

**MITOS KECANTIKAN DALAM RELIGI MENURUT
NAOMI WOLF
(Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi
Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

LAYINATU AOLIA MAHARANI

(E91219081)

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Layinatu Aolia Maharani

NIM : E91219081

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Mei 2023

Saya yang menyatakan



(Layinatu Aolia Maharani)

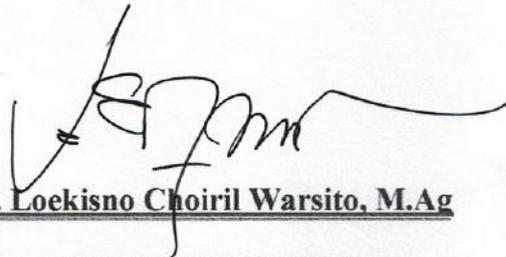
E91219081

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Mitos Kecantikan dalam Religi Menurut Naomi Wolf (Prespektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)” yang ditulis oleh Layinatu Aolia Maharani ini telah disetujui pada tanggal, 31 Mei 2023.

Surabaya, 31 Mei 2023

Pembimbing,



Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag

196303271993031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Mitos Kecantikan dalam Religi Menurut Pemikiran Naomi Wolf (Prespektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)” yang ditulis oleh Layinatu Aolia Maharani telah diuji didepan tim penguji pada tanggal, 13 Juni 2023

Tim Penguji:

1. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag : _____

2. Dr. Suhermanto, M.Hum : _____

3. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag : _____

4. Nur Hidayat Wakhid Udin, M.A : _____

Surabaya, 22 Juni 2023



Prof. Abdul Kadir Riyadi, LC, MSCC, PH.D



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LAYINATU AOLIA MAHARANI
NIM : E91219081
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT
E-mail address : layinatumaharani12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MITOS KECANTIKAN DALAM RELIGI MENURUT NAOMI WOLF (PERSPEKTIF
HERMENEUTIKAN HANS-GEORG GADAMER)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Juni 2023

Penulis

(LAYINATU AOLIA MAHARANI)

ABSTRAK

Maharani, Layinatu Aolia, 2023, Mitos Kecantikan dalam Religi Menurut Naomi Wolf (Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer). Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mitos kecantikan dalam religi menurut pemikiran Naomi Wolf. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer karena penelitian ini menjelaskan tentang makna dari buku *The Beauty Myth* dengan meleburkan pengetahuan peneliti dengan pengetahuan teks. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari buku karya Naomi Wolf yang berjudul *The Beauty Myth* sedangkan data sekunder diambil dari buku, jurnal, dan sumber lainnya. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan berupa pendekatan dari hermeneutika oleh Hans-Georg Gadamer dengan empat tahapan yakni pertama teori *effective-history* (sejarah pengaruh); kedua, teori pra pemahaman; ketiga, *fusion of horizons* (peleburan antar *horizon*); dan yang ke empat adalah teori penerapan atau aplikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mitos kecantikan dalam religi menurut Naomi Wolf merupakan sebuah keyakinan yang oleh perempuan dijadikan sebagai tuhan. Dimana kecantikan dianggap mampu membantu perempuan dalam bermasyarakat. Ritus kecantikan menjadikan perempuan takut terhadap tubuh yang tidak ideal. Sehingga pada saat ini aksi *body positive* yang disuarakan oleh feminis saat ini sangat penting.

Kata Kunci: Mitos Kecantikan, Religi, Naomi Wolf, Hans-Georg Gadamer, Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Metodologi Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KECANTIKAN PEREMPUAN DAN HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER	18
A. Kecantikan	18
1. Konsep Kecantikan	18
2. Simbol Kecantikan.....	19
3. Standar Kecantikan	21
4. Keistimewaan kecantikan.....	23
B. Religi	26
C. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer	28
BAB III MITOS KECANTIKAN NAOMI WOLF	37
A. Biografi Naomi Wolf.....	37
B. Mitos Kecantikan	39
1. Standar kecantikan.....	39
2. Mitos kecantikan kala kecantikan menindas perempuan	41
C. Mitos Kecantikan Dalam Religi.....	56
BAB IV ANALISIS MITOS KECANTIKAN DALAM RELIGI MENURUT PEMIKIRAN NAOMI WOLF	59
A. Mitos Kecantikan dalam Religi Menurut Pemikiran Naomi Wolf	59
B. Mitos Kecantikan dalam Religi Menurut Pemikiran Naomi Wolf Perspektif Teori Hans Georg Gadamer	62
BAB V PENUTUP	69
A. KESIMPULAN	69
B. SARAN.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya fenomena *beauty privilege* membuat para perempuan ingin terlihat cantik sebab ketika seorang perempuan memiliki wajah cantik dan menarik atau dikatakan memenuhi standar ideal, dia mendapat keistimewaan yang berbeda dari lingkungan sosialnya. Fenomena *beauty privilege* atau *physical privilege* dikutip dari *Economica.id*. Istilah "keistimewaan kecantikan" sering dikaitkan dengan daya tarik fisik, yang berarti seseorang yang menarik secara fisik, terutama jika dilihat dari wajahnya.¹ *Beauty privilege* merupakan nilai tambah yang dimiliki oleh seseorang yang menarik sebagai penghargaan khusus sehingga seseorang tersebut memiliki kedudukan yang tinggi dan dianggap penting di dalam struktur sosial.²

Akibat fenomena tersebut perempuan saat ini berlomba-lomba untuk dapat terlihat cantik. Kecantikan merupakan suatu sifat yang paling melekat dalam diri seorang perempuan. Kecantikan sendiri di dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai keelokan (tentang wajah, muka); kemolekan.³ Arti cantik sebenarnya dianggap relatif. Artinya, setiap orang memiliki pemahamannya masing-masing tentang kecantikan. Namun

¹ Rania Yoolanda, "Beauty Privilege, Keistimewaan Bagi si Rupawan", <https://www.economica.id/2020/04/20/beauty-privilege-keistimewaan-bagi-si-rupawan/>. Di akses pada 19 Juni 2022.

² Wahyu Ihsan dan Mar'atus Saudah, "Beauty Privilege Wanita Menurut Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)," *El-Afkar*, Vol. 11, no. 2 (2022), 182–205.

³ "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, n.d.).

kecantikan sudah menjadi hal yang bersifat mutlak saat ini, dan itu karena banyak standar kecantikan yang dijadikan tolak ukur untuk label kecantikan perempuan.⁴

Kecantikan saat ini memiliki pengaruh besar bagi hak dan kebebasan perempuan, ketika seseorang perempuan diistimewakan, tidak sedikit dari mereka yang mendapatkan keuntungan, seperti akses yang lebih mudah ke pekerjaan, promosi, atau gaji, dan bahkan dalam pendidikan, orang tersebut bisa menjadi anak emas. Akan tetapi juga banyak perempuan merasa didiskriminasi karena keistimewaan kecantikan ini. Mereka yang tidak memenuhi standar ideal merasa tidak aman, mereka harus bekerja lebih keras lagi untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sementara perempuan yang memiliki hak istimewa harus dapat memenuhi *ekspektasi* dari lingkungan sosial.

Standar kecantikan yang muncul di masyarakat saat ini adalah salah satu konsekuensi dari iklan, yang sering menampilkan model dengan tubuh yang ideal dengan tubuh kurus, putih, rambut lurus panjang, wajah mulus tanpa jerawat, dan banyak lagi. Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi juga menambah vitalitas penyebaran standar kecantikan ideal tersebut.⁵ Akibat standar kecantikan tersebut secara tidak langsung perempuan harus bisa memenuhi tipe ideal yang tersebar agar tidak diejek oleh

⁴ Dini Aprilita dan Refti Handini Listyani, "Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, dan @pahuan_girl)," *Paradigma*, Vol. 04, No. 03 (2016), 1–13.

⁵ Area Sandhy, "*Pemaknaan Perempuan terhadap Konstruksi Mitos Kecantikan di Media Online Femaledaily.com*" (Semarang: Universitas Diponegoro, 2016).

lingkungan mereka dan mereka akan melakukan apa saja untuk membuatnya terlihat cantik.

Mitos kecantikan menurut Naomi Wolf adalah sebuah bentuk feminisasi terhadap perempuan yang mengakibatkan perempuan mengalami ke tidak puas terhadap tubuhnya sendiri. Dalam bukunya "*The Beauty Myth*," Naomi Wolf berpendapat bahwa gagasan ideal tentang seorang perempuan tidak jatuh dari langit, melainkan datang dari suatu tempat dan memiliki tujuan tertentu.⁶ Mereka rela menderita dan melewati bahaya untuk memenuhi kriteria label kecantikan tersebut. Para perempuan ini berlomba-lomba untuk menjadi cantik demi mencapai apa yang ingin mereka capai. Menurut survei oleh ZAP Beauty Index 2018/2019 sebagian perempuan di Indonesia telah melakukan *treatment* kecantikan, memakai *skincare* dan juga telah menggunakan *make up* pada usia kurang dari 13 tahun.⁷ Bahkan demi mendapatkan label cantik tersebut tidak sedikit dari mereka harus merasakan kesakitan bahkan melewati bahaya. Menurut survei global yang dilakukan oleh *International Society of Aesthetic Plastic Surgery* (ISAPS) terdapat 99,0 persen dari 1.77.182 perempuan melakukan pembesaran payudara, dan 85,5 persen dari 1.458.114 perempuan melakukan sedot lemak.⁸

⁶ Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*, terj. Alia Swastika. (Yogyakarta: Niagara, 2004).

⁷ "ZAP Beauty Index," 2019.

⁸ International Society of Aesthetic Plastic Surgery, *Isaps International Survey On Aesthetic/Cosmetic Procedures* (2019).

Naomi membagi mitos kecantikan yang harus dihadapi oleh perempuan ke dalam enam elemen sosial,⁹ yaitu pertama lingkungan kerja misalnya, perempuan harus dapat terlihat cantik dan menarik untuk mendapatkan pekerjaan atau posisi tertentu di perusahaan. Kedua budaya. Dalam hal kebudayaan memiliki peran menciptakan stereotip-stereotip perempuan agar sesuai dengan mitos.¹⁰ Contohnya perempuan harus mampu memenuhi standar kecantikan yang diterima secara sosial dan apa yang dipublikasikan oleh media. Ketiga agama. Mitos kecantikan berperan sebagai syair dari agama baru –agama kecantikan.¹¹ Naomi mengatakan agama kecantikan menanamkan keyakinan bahwa kecantikan adalah hal Ilahi yang harus diwujudkan oleh perempuan. Keempat, seksualitas. Pada hal seksualitas, kecantikan dapat menimbulkan pornografi kecantikan dan sadomasokisme kecantikan.¹² Dalam hal periklanan banyak dari iklan-iklan yang menampilkan perempuan yang menggambarkan kesan seksi dan erotis. Kelima adalah kelaparan, di mana perempuan melakukan diet ketat untuk menurunkan berat badan, dan bahkan sampai mengalami anoreksia.¹³ Keenam yakni kekerasan, tidak jarang dari perempuan yang menginginkan sebuah kecantikan mereka rela menyakiti dirinya dengan pisau bedah.¹⁴

⁹ Fitrotul Muayyanah, Emah Khuzaemah, dan Indrya Mulyaningsih, “Celaan Fisik Pada Film Imperfect Karya Ernest Prakasa (Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf),” *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, vol. 20, no. 1 (2022), 85–103, <https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4128>.

¹⁰ Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*, 117.

¹¹ *Ibid*, 165

¹² *Ibid*, 253-260.

¹³ *Ibid*, 359.

¹⁴ *Ibid*, 433.

Naomi mengatakan akibat munculnya mitos kecantikan menyebabkan munculnya sebuah agama baru. Dimana dalam agama baru ini ritus kecantikan dijadikan sebagai pedoman oleh para perempuan. Ritus kecantikan mengatakan bahwa lemak merupakan sebuah dosa bagi tubuh perempuan. Kecantikan menurut ritus kecantikan adalah sebuah surga dan kejelekan merupakan neraka. Masyarakat menindas perempuan dengan konstruk kecantikan. Konstruk kecantikan ini dapat menghilangkan cahaya yang dimiliki oleh perempuan. Sebab konstruk kecantikan yang disampaikan oleh ritus kecantikan tersebut sering kali menimbulkan ketakutan-ketakutan pada diri perempuan. Ritus kecantikan secara langsung membentuk rasa bersalah pada perempuan karena memiliki bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan konstruk citra 'cantik' perempuan di dalam masyarakat.

Ritus kecantikan merupakan simbol bagi perempuan sebagai gereja kecantikan yang memiliki dua sisi, yaitu menggenggam penuh keberanian untuk mengisi ruang hampa spiritual dalam diri perempuan. Pemujaan terhadap kecantikan memberikan bukti bahwa terdapat kehausan spiritual akan ritus keperempuanan dan ritus perjalanan.

Naomi Wolf dalam pemikirannya, mengatakan seorang perempuan memiliki kebebasan penuh dalam bagaimana dia hidup. Perempuan harus memiliki potensi untuk bertindak positif dan berani menghadapi segala tantangan. Saleh Khairul mengatakan perempuan memiliki kemerdekaan.

Kemandirian di sini berarti mampu memaksimalkan segala potensi dan pengalaman yang dimiliki.¹⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang mitos kecantikan yang terdapat di dalam elemen masyarakat yakni religi. Di dalam penelitian ini akan menggunakan pemikiran mitos kecantikan Naomi Wolf untuk menjelaskan bentuk mitos kecantikan dalam religi dengan menggunakan analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah serta memudahkan dalam melakukan pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah hanya membahas tentang lingkup mitos kecantikan dalam religi menurut pemikiran Naomi Wolf.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mitos kecantikan dalam religi menurut pemikiran Naomi Wolf?
2. Bagaimana mitos kecantikan dalam religi menurut pemikiran Naomi Wolf menurut Hans-Georg Gadamer?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui mitos kecantikan dalam religi menurut pemikiran dalam pemikiran Naomi Wolf.

¹⁵ Devi Laila Maghfiroh dan Moh. Zawawi, “Resistensi Perempuan Dalam Film *For Sama*: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf,” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 15, no. 4 (2020): 506–20, <https://doi.org/10.14710/nusa.15.4.506-520>.

2. Mengetahui mitos kecantikan dalam religi menurut pemikiran dalam pemikiran Naomi Wolf menurut Hans-Georg Gadamer.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam proses penulisan penelitian ini terdapat beberapa literasi yang berkaitan yang telah diulas oleh para akademisi terdahulu. Sehingga penulis menggunakan literasi terdahulu tersebut sebagai gambaran umum dan rujukan akademis dalam penelitian ini. Berikut penulis melampirkan penelitian terdahulu:

No.	Nama Penulis	Judul	Publikasi	Hasil penelitian
1.	Musdah Mulia	Feminisme Islam di Indonesia: Refleksi, Aksi, dan Praxis	Jurnal Perempuan (Sinta 2)	Feminisme Islam berupaya memberdayakan perempuan secara spiritual dan moral, menghapus ketidakadilan, dan mempromosikan kesetaraan gender dalam seluruh bidang kehidupan. Menjadi feminisme Islam identik dengan berjihad melawan sistem gender yang hierarkis dan menggerus potensi kemanusiaan perempuan, dan selanjutnya merumuskan kembali Islam sebagai sumber otoritas yang

				memerdekakan perempuan. Para feminisme Islam berkontribusi pada produksi ide egalitarianisme dan aktivisme gender dengan meletakkan perempuan berpusat pada kebebasan mereka sendiri. Mereka berhasil menemukan kembali pengetahuan tersembunyi tentang prinsip egaliter Islam yang terkubur budaya patriarki, itulah ciri utama epistemologi feminisme Islam. ¹⁶
2.	Miranti Rayid, Aldi Bakhia, Muhammad Fadhlurohman, As'liyanti Nor.	<i>Social Prejudice and Discriminatory Behavior Experienced in Individuals Who Have Beauty privilege</i>	<i>Budapest International Research and Critics Institute- Journal</i> (Sinta 3)	Faktor dominan yang mempengaruhi Prasangka sosial adalah interlokusi, di mana subjek mengalami tindakan percakapan yang mengarah pada permusuhan, sikap merendahkan secara verbal dan memiliki

¹⁶ Musdah Mulia, "Feminisme Islam di Indonesia: Refleksi , Aksi , dan Praxis," *Jurnal Perempuan* 27, no. 2 (2022), 167–78.

				lelucon rasial (perbedaan budaya dan ras) kepada orang atau kelompok tertentu. ¹⁷
3.	Wahyu Ihsan, Mar'atus Saudah	<i>Beauty privilege</i> Wanita Menurut Padangan Al Quran (studi Tafsir Tematik)	Jurnal El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis (Sinta 4)	Makna kecantikan selalu dikaitkan dengan Bidadari sehingga cantik menurut kriteria bidadari adalah cantik lahir batin, cantik rupa dan budi pekerti. Kecantikan selalu bergandengan dengan penampilan, Etika berpenampilan yang baik menurut Al-Quran adalah memilih busana yang tidak ketat, tertutup, Tidak tipis dan tidak berwarna mencolok. Al-Quran menganggap semua wanita sama, yaitu memiliki taraf kecantikan masing-masing, yang membedakan hanya tingkat

¹⁷ Mirantih Rasyid et al., "Sosial Prejudice and Discriminatory Behavior Experienced in Individuals Who Have Beauty privilege," Busapest International Research and Critics Institute-Journal 4, no. 5 (2012), 9241-52.

				ketakwaannya. Wanita diharapkan selalu meningkatkan kualitas akhlak (<i>inner beauty</i>) dan memperhatikan etika berpenampilan yang tetap rapi dan bersih (enak dipandang). ¹⁸
4.	Joanne Mareris Sukisman, Lusya Savitri Setyo Utami	Perlawanan Stigma Warna Kulit terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan.	Koneksi (Sinta 3)	Penelitian ini membahas mengenai perlawanan stigma standar kecantikan warna kulit dengan menggunakan iklan <i>Pond's White Beauty Skin Perfecting Cream</i> sebagai subyeknya. Penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce dengan menganalisis tanda, objek dan interpretasi terhadap objek guna menemukan makna dibalik tanda. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa kulit

¹⁸ Ihsan dan Saudah, "Beauty Privilege Wanita Menurut Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)."

				<p>putih bukan sebuah standar kecantikan. Pada iklan <i>Pond's</i> memberikan tanda berupa ekspresi tersenyum yang berarti seorang perempuan harus percaya diri dengan warna kulit apa pun yang dimilikinya.¹⁹</p>
5.	Mardian Sulistyati	Mitos Kecantikan (Keterangan Citra Perempuan di Bawah Budaya Televisi)	FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Masyarakat (Sinta 3)	<p>Di dalam penelitian ini menjelaskan peran penting dari media masa dalam hal mitos kecantikan. Melalui iklan-iklan di televisi misalnya, secara tidak langsung iklan di televisi menyajikan perempuan-perempuan dengan standar kecantikan yang mereka ciptakan. Bahkan standar kecantikan tidak hanya di temui dalam program perempuan bahkan dalam ulasan mengenai politik, agama, olah raga, ekonomi, hingga</p>

¹⁹ Joanne Mareris, Sukisman, dan Lusya Savitri Setyo Utami, "Perlawanan Stigma Warna Kulit terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan," *Koneksi* 5, no. 1 (2021), 65–75, <http://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/10150>.

				<p>kriminal juga dapat memunculkan standar kecantikan. Penelitian ini menggunakan teori pengenalan identitas. Dimana pengenalan ide tersebut dibagi menjadi dua tahapan yakni tahap permasalahan dan tahap penyelesaian.²⁰</p>
6.	<p>Fitroti Muayyanah, Emah Khuzaenamah, Indry Mulyaningsih</p>	<p>Celaan Fisik Pada Film <i>Imperfect</i> Karya Ernest Prakasa (Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf).</p>	<p>Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan (Sinta 4)</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai celaan fisik sebagai akibat dari mitos kecantikan dengan mendeskripsikan celaan fisik secara verbal dalam film <i>Imperfect</i> Ernest Prakasa. Penelitian ini membahas enam aspek <i>body blaming</i> melalui verbal yakni: pertama, celaan fisik di lingkungan kerja, kedua celaan fisik dalam budaya, ketiga celaan</p>

²⁰ Mardian Sulistyati, "Mitos Kecantikan (Ketegangan Citra Perempuan di Bawah Budaya Televisi)," *FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan dan Kemasyarakatan* 03, no. 01 (2019), 13–21.

				<p>fisik pada agama, keempat celaan fisik pada seksualitas, kelima celaan fisik pada rasa lapar dan yang keenam adalah celaan fisik yang berujung pada kekerasan.²¹</p>
7.	<p>Devi Laila Maghfiroh, Moh Zawawi</p>	<p>Resistensi Perempuan dalam Film <i>For Sama</i>: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf</p>	<p>Nusa: Jurnal Bahasa dan Sastra (Sinta 4)</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang kekuatan perempuan dalam mempertahankan gendernya di tengah kekacauan melalui film <i>For Sama</i> karya Waad Al Khateab. Dalam kajian ini menggunakan prinsip feminisme kekuasaan Naomi Wolf. Dimana kekuatan perempuan dalam film <i>For Sama</i> dalam perspektif Naomi Wolf terdiri dari enam bentuk yakni pertama <i>independens</i> (mandiri), kedua</p>

²¹ Fitrotul Muayyanah, Emah Khuzaemah, dan Indrya Mulyaningsih, "Celaan Fisik Pada Film Imperfect Karya Ernest Prakasa (Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf)," *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, vol. 20, no. 1 (2022), 85–103, <https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4128>.

				<i>alturisme</i> , ketiga <i>persistensi</i> (kegigihan), keempat <i>chauvinism</i> , kelima <i>revoluisone</i> dan keenam adalah <i>keuletans</i> . ²²
--	--	--	--	---

Tabel 1: Penelitian terdahulu

Penelitian ini memiliki perbedaan dari kajian terdahulu. Dari segi penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan perempuan sebagai objek. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pada penelitian ini penulis menjelaskan tentang bagaimana mitos kecantikan yang terdapat di dalam aspek religi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori mitos kecantikan milik Naomi Wolf. Serta bagaimana peran kecantikan di dalam aspek religi.

F. Metodologi Penelitian

Berikut ini merupakan metode penelitian yang penulis gunakan dalam menunjang keberlangsungan penelitian ini untuk menganalisis permasalahan yang terhadap dengan objek penelitian adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang lebih menekankan pada pemahaman masalah secara mendalam daripada melihat masalah yang

²² Devi Laila Maghfiroh dan Moh Zawawi, “Resistensi Perempuan dalam Film *For Sama*: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf,” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 15, no. 4 (2020), 506–20, <https://doi.org/10.14710/nusa.15.4.506-520>.

umum.²³ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan pertanyaan dan unit yang diteliti.²⁴ Penelitian ini akan mendeskripsikan mitos kecantikan dalam religi yang harus dihadapi perempuan menurut Naomi Wolf.

2. Sumber Data

Digunakan dua sumber data dalam penelitian ini yakni primer dan sekunder. Data primer berasal dari buku karya Naomi Wolf *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women* (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*), sedangkan data sekunder diambil dari buku, jurnal ilmiah dan sumber lainnya yang relevan sesuai topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan *literature review* dimana tahap penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka primer dan sekunder, kemudian diolah dengan pengolahan data dan/atau mengutip referensi untuk ditampilkan sebagai hasil penelitian, diringkas guna memperoleh informasi yang lengkap dan kemudian mengategorikan, sehingga menghasilkan pengetahuan untuk menarik kesimpulan.²⁵

4. Analisis Data

²³ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing), 27.

²⁴ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), 65.

²⁵ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan," *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

Analisis data merupakan upaya atau prosedur untuk menggambarkan data yang diperoleh dalam bentuk naratif, deskriptif atau tabula. Analisis data digunakan untuk memberikan informasi yang berguna untuk menarik kesimpulan dan mendukung keputusan yang dibuat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif itu sendiri merupakan analisis tentang apa yang sedang terjadi saat ini.²⁶

Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat analisis berupa pendekatan dari hermeneutika oleh Hans-Georg Gadamer. Dalam memahami teks, menurut teori hermeneutika Gadamer terdiri dari empat tahapan yakni pertama teori *effective-history* (sejarah pengaruh); kedua, teori pra pemahaman; ketiga, *fusion of horizons* (peleburan antar *horizon*); dan yang ke empat adalah teori penerapan atau aplikasi.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab dengan sistematika pembahasan guna memudahkan penyusunan penelitian ini

Bab pertama berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan dari penelitian ini. Selain itu pada bab ini akan dipapar beberapa penelitian terdahulu untuk pembanding. Kemudian pada bab pertama ini akan dijelaskan juga mengenai metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

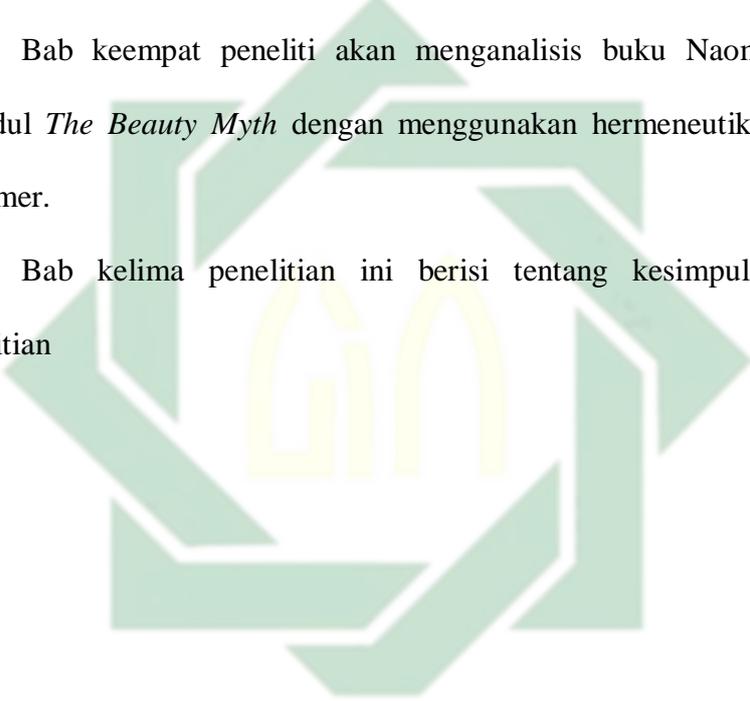
²⁶ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*, 103-111.

Bab kedua, berisi tentang kajian teoretis dari kecantikan, dan hermeneutika dari Hans Georg Gadamer.

Bab ketiga peneliti akan memaparkan data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ketiga ini peneliti akan memaparkan tentang mitos kecantikan dalam religi menurut pemikiran Naomi Wolf.

Bab keempat peneliti akan menganalisis buku Naomi Wolf yang berjudul *The Beauty Myth* dengan menggunakan hermeneutika Hans Georg Gadamer.

Bab kelima penelitian ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KECANTIKAN PEREMPUAN DAN HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER

A. Kecantikan

1. Konsep Kecantikan

Kecantikan berasal dari kata sifat ‘cantik’ yang di dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna elok dan molek –berkaitan dengan wajah, dan muka perempuan.¹ Kecantikan pada manusia merupakan bagian dari keindahan alam dimana keindahan pada manusia mencakup tentang bentuk badan, jenis kelamin, usia, bangsa atau kegiatan tertentu dalam aktivitas fisik maupun pikiran.² Kecantikan pada perempuan dikaitkan dengan kelembutan dan juga berkaitan dengan feminitas yang dimiliki oleh perempuan, dan pada laki-laki kecantikan berarti bertubuh besar kekar dan kuat.

Kecantikan sering dikaitkan dengan kebahagiaan, kebenaran, kebaikan, sifat positif dan lebih ditekankan pada wajah. Kecantikan merupakan sebuah konsep yang dibentuk oleh masyarakat yang kemudian disepakati bersama sehingga kecantikan tidak memiliki definisi secara khusus. kecantikan sebagai sebuah konsep, tak pernah bersifat statis, melainkan selalu berkembang sesuai keinginan zaman. Setiap kebudayaan,

¹ “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Badan Pengembang Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, n.d.).

² Erika Lise Widyaningrum, Skripsi: *Konsep Kecantikan Wanita dalam Lukisan I Gusti Ngurah Udiantara*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

dari masa ke masa yang lain memiliki pandangan yang berbeda tentang cantik.³ Dr. Khalid membagi kecantikan menjadi dua macam, yakni pertama kecantikan batin (*inner beauty*) adalah keindahan yang dicari karena hakikatnya. Orang yang memiliki kecantikan batin akan terlihat indah, mulia, penuh dengan karisma, sedangkan kecantikan lahir (*outer beauty*) adalah kecantikan fisik, rupa yang tampak oleh panca indra manusia.⁴

Di dalam konsep kecantikan terdapat dua paradigma yakni paradigma modern dan tradisional. Konsep kecantikan dalam paradigma modern dilihat melalui aspek-aspek tertentu. Sedangkan paradigma tradisional melihat konsep kecantikan dengan sudut pandangan budaya. Kecantikan dari segi budaya merujuk pada pengertian dimana setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga masyarakat juga memiliki kriteria cantik yang berbeda-beda pula.⁵

2. Simbol Kecantikan

Sejak dulu sudah banyak orang yang mulai mengukur kata cantik, yang kemudian sepakat untuk menciptakan simbol untuk menjadikan standardisasi kecantikan perempuan. Perempuan dapat dikatakan cantik, selain dilihat dari wajahnya yang cantik, juga dilihat dari kulitnya yang putih, mulus serta kencang, bentuk tubuh dan lekukannya menunjukkan

³ Femi Olivia, *Change Yourself into Swan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 43.

⁴ Indriya Rusmana Dani dan Muthia Estafand, *Cantik dengan Sedekah: Solusi Dicintai dan Bahagia bagi Muslimah* (Jakarta: QultumMedia, 2010).

⁵ Dini Aprilita dan Refti Handini Listyani, "Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, dan @pauan_girl)," *Paradigma* 04, no. 03 (2016): 1–13.

kemontokan organ-organ tertentu (terutama dada dan pinggul) yang sempurna, bibir yang sensual, serta deskripsi lainnya, yang secara prinsip terkait dengan semua organ tubuh perempuan, mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki.⁶

Di setiap daerah dan budaya memiliki simbol kecantikan sendiri-sendiri. Misalnya di Amerika memiliki simbol kecantikan yang merujuk kepada super model dan selebriti papan atas yang mana mereka memiliki ciri tubuh jenjang, eksotis dan elegan. Sedangkan di Asia memiliki simbol kecantikan yang identik dengan ciri fisik berupa berwajah bulat, *chubby* dan rambut hitam panjang. Akan tetapi semua simbol tersebut dapat berubah di Amerika simbol kecantikan berubah sebab adanya berbagai macam multikultural ras yang ada di Amerika. Tipe ideal mereka berubah dengan menyesuaikan warna kulit dan ukuran, seperti kulit coklat, bibir tebal, bokong bulat, rambut hitam dan tubuh yang kencang. Sedangkan di Asia akibat maraknya K-pop tipe cantik berubah menjadi hidung kecil mancung, dagu panjang, tulang pipi yang lebih menonjol, tubuh yang tinggi, pinggang yang ramping, kaki jenjang dan rambut yang berwarna dimana tipe cantik tersebut bertolak belakang dengan ciri fisik orang Asia.⁷

Simbol kecantikan dapat berubah kapan saja. Hal ini merupakan proses dari rekonstruksi yang dilakukan oleh beberapa kelompok orang

⁶ Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*, ed. oleh Sunardi (Yogyakarta: Ombak, 2008).

⁷ Wijayanti, *Skripsi: Interpretasi Makna Kecantikan Generasi Z*, (Jakarta: Universitas Persada Indonesia, 2020), 2.

yang memiliki kepentingan-kepentingan di dalamnya. Menurut Naomi Wolf mengatakan kecantikan saat ini seperti mata uang yang ada di dalam sistem ekonomi. Penampilan seseorang sangat berpengaruh terhadap popularitas, kepuasan diri, promosi jabatan, kengan dan lain sebagainya.⁸

3. Standar Kecantikan

Perempuan sejak dini secara tidak langsung sudah diajarkan untuk menganggap penampilan fisik merupakan faktor penting untuk menghasilkan kepercayaan diri. Perempuan diajarkan untuk memperhatikan keelokan, kemolekan dan keindahan bentuk fisik dari dirinya agar wajah yang ia miliki dapat dianggap cantik. Synnott mengatakan tubuh perempuan saat ini bukan lagi konstruksi yang netral akan tetapi bergantung pada konteks budaya sosial yang melingkupinya. Di dalam tatanan sosial tubuh perempuan dikonstruksi dengan berbagai macam cara, proses, sifat dan aturan. Kecantikan perempuan tidak dapat lepas dari patriarki dimana di dalam paham patriarki laki-laki memiliki kuasa penuh untuk mengukur sisi feminisme dari seorang perempuan. Tubuh perempuan tidak lagi dilihat dari biologisnya akan tetapi sesuatu yang diberikan nilai. Dalam budaya patriarki perempuan diwujudkan dalam banyak bentuk dan tuntutan kemudian diposisikan dalam posisi yang lemah dan pasif.⁹

⁸ Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*, trans. oleh Alia Swastika, 1 ed. (Yogyakarta: Niagara, 2004), 45.

⁹ Meylisa Yuliasuti Sahan dan Denik Iswardani Witarti, "Representasi Perempuan Cantik di Media Feminis Daring Jurnal Perempuan dan Magdalene Women's Beauty Representation in Online Feminist Media Jurnal Perempuan and Magdalene," *Avant Gaede: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 09, no. 02 (2021), 210–229.

Media massa merupakan salah satu pemicu munculnya standar kecantikan di dalam masyarakat. Media massa dengan bebas menempatkan perempuan sebagai objek dagang mereka. Media massa menempatkan perempuan sebagai salah satu alat komoditas mereka yang dapat dieksploitasi kapan saja. Perempuan didesain semenarik mungkin guna menarik konsumen dan kaum perempuan tidak sadar bahwa daya tarik visual mereka yang ditampilkan oleh media hanya digunakan sebagai kepentingan sang pemilik modal dan menempatkan perempuan pada posisi marginal.¹⁰ Media dalam menampilkan iklan misalnya, mereka kerap kali menampilkan perempuan dengan tubuh yang langsing, tinggi, berkulit putih memiliki rambut yang lurus dan hitam. Sehingga di dalam masyarakat muncul pandangan bahwa perempuan cantik adalah perempuan dengan kriteria-kriteria sesuai dengan yang ditampilkan di dalam iklan.¹¹

Adanya standar kecantikan perempuan yang menuntut perempuan untuk memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh masyarakat mereka rela melakukan apa saja guna mendapatkan pengakuan cantik dan perlakuan baik dari masyarakat. Naomi Wolf mengatakan akibat dari adanya mitos kecantikan atau standar kecantikan, perempuan membenci dirinya sendiri, merasa tidak sempurna serta muncul kekhawatiran atau

¹⁰ Adita Miranti dan Yudi Sudiana, "Narasi 'Cantik' sebagai Bentuk Eksploitasi Perempuan pada Pemberitaan Pedagang Perempuan Viral di Media Massa," *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 14, no. 2 (2020), 111–120, <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2310>.

¹¹ Sahan dan Witarti, "Representasi Perempuan Cantik di Media."

insecurity.¹² Bahkan banyak perempuan yang mengalami gangguan kesehatan fisik maupun mental. Perempuan melakukan hal-hal negatif seperti diet ketat hingga mengalami *eating* disorder, anoreksia dan penyakit lainnya hanya untuk memenuhi keinginan untuk tampil cantik.

4. Keistimewaan kecantikan

Keistimewaan kecantikan atau sering disebut dengan "*beauty privilege*" merupakan salah satu fenomena sosial yang muncul karena adanya mitos kecantikan. Keistimewaan kecantikan merupakan sebuah fenomena yang merujuk pada keuntungan sosial dan perlakuan yang lebih menguntungkan yang diberikan kepada individu yang dianggap memiliki penampilan fisik yang menarik. *Beauty privilege* berarti bahwa individu yang dianggap "cantik" atau "tampan" lebih cenderung mendapatkan perlakuan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hubungan pribadi, pekerjaan, pendidikan, dan interaksi sosial.

Para ahli sering mengaitkan *beauty privilege* dengan konsep ketidakadilan sosial dan ketidaksetaraan. Beberapa ahli meyakini bahwa *beauty privilege* muncul karena masyarakat cenderung memberikan penilaian subjektif yang positif terhadap individu dengan penampilan yang memenuhi standar kecantikan yang diterima secara sosial. Hal ini dapat mengarah pada privilese yang tidak adil dan merugikan individu yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan tersebut.

¹² Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*, 20.

Ahli lain berpendapat bahwa *beauty privilege* tidak hanya didasarkan pada penampilan fisik semata, tetapi juga pada keyakinan dan sikap individu terhadap diri mereka sendiri. Misalnya, individu yang merasa percaya diri dan memiliki harga diri yang tinggi cenderung menarik perhatian dan perlakuan yang lebih menguntungkan dari orang lain, terlepas dari penampilan fisik mereka. Selain itu, *beauty privilege* juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dihargai dan dihormati oleh orang lain. Orang yang dianggap cantik atau tampan cenderung dianggap lebih populer dan lebih mudah diterima dalam kelompok sosial tertentu.

Namun, keuntungan sosial dan ekonomi yang diperoleh dari *beauty privilege* juga dapat menjadi beban psikologis tersendiri. Orang yang dianggap cantik atau tampan cenderung merasa terus-menerus terancam dengan kesempatan mereka yang terus-menerus dipandang sebagai keuntungan fisik belaka. Mereka juga lebih mungkin mengalami tekanan untuk mempertahankan penampilan mereka, yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan fisik mereka.

Pengaruh *beauty privilege* bagi perempuan bisa sangat besar, terutama karena tuntutan dan ekspektasi yang tinggi terhadap penampilan perempuan di masyarakat. Beberapa dampak pengaruh *beauty privilege* pada perempuan antara lain:

- a. Stigma terhadap perempuan yang dianggap tidak menarik. Dalam masyarakat yang mengutamakan penampilan, perempuan yang

dianggap tidak menarik dapat mengalami stigmatisasi dan diskriminasi.

- b. Tekanan untuk mempertahankan penampilan yang ideal. Perempuan yang dianggap cantik atau menarik sering merasa perlu mempertahankan penampilan mereka agar tetap terlihat cantik dan menarik di mata orang lain. Hal ini dapat menimbulkan tekanan dan stres yang tinggi.
- c. Pengaruh pada kesempatan karir. Seperti yang disebutkan sebelumnya, penampilan yang menarik dapat memengaruhi penghasilan seseorang secara signifikan. Ini berarti bahwa perempuan yang dianggap cantik atau menarik cenderung lebih mudah mendapatkan pekerjaan atau kesempatan karir yang lebih baik.
- d. Pengaruh pada hubungan sosial. Orang yang dianggap cantik atau menarik cenderung lebih mudah diterima dan dihormati dalam kelompok sosial tertentu, seperti teman sekelas atau rekan kerja.
- e. Perasaan tidak percaya diri. Perempuan yang tidak merasa cantik atau menarik dapat mengalami perasaan tidak percaya diri dan kurangnya kepercayaan diri. Hal ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Dalam kesimpulan, *beauty privilege* dapat memberikan keuntungan sosial dan ekonomi bagi mereka yang dianggap cantik atau tampan. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan beban psikologis tersendiri. Oleh karena itu, penting untuk memperlakukan setiap orang dengan cara

yang sama dan tidak membuat penilaian berdasarkan penampilan fisik semata.

B. Religi

Religi berasal dari *religie* dalam bahasa Belanda atau *religion* dalam bahasa Inggris. *Religie* dan *religion* berasal dari bahasa Latin yang berasal dari *relegere* atau *relegare*. *Relegere* memiliki arti dasar “berhati-hati” dan berpegang pada norma-norma atau aturan, sehingga religi diartikan sebagai suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegang dan dijaga dengan perhatian, supaya tidak menyimpang dan lepas. Sedangkan kata *relegare* berarti “mengikat” yang berarti mengikat diri pada kekuatan gaib yang suci. Dari penguraian tersebut religi memiliki pengertian sebagai keyakinan terhadap adanya kekuatan gaib yang suci yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci.¹³

Religi di dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki empat arti yakni kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, kepercayaan, dan agama.¹⁴ Menurut Prof. Bouquet agama merupakan hubungan yang tetap antara manusia dengan yang bersifat suci dan supranatural, yang berada dengan sendirinya dan yang memiliki kekuatan absolut yang disebut dengan Tuhan. Agama menurut Fachruddin Al

¹³ Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 34.

¹⁴ “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

Khahiri adalah suatu peraturan yang mengatur keadaan manusia maupun mengenai sesuatu yang gaib ataupun mengenai budi pekerti, pergaulan hidup bersama dan lain-lain.

Agama merupakan suatu ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui perantara Rasul sebagai utusan-Nya untuk diyakini keberadaannya dan di gunakan untuk mencapai keselamatan untuk dirinya sendiri dan masyarakat luas pada umumnya.¹⁵

Agama memiliki tiga ruang lingkup yang dijadikan sebagai pedoman pokok bagi agama yakni:

1. Keyakinan (*crestial*). Yakni sebuah keyakinan terhadap adanya suatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan menciptakan alam semesta.
2. Peribadatan (ritual). Merupakan tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi dari pengakuan dan ketundukannya.
3. Sistem nilai yang mengatur hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.¹⁶

Agama memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Berikut fungsi agama bagi kehidupan manusia:

1. Agama dalam kehidupan seorang individu berperan sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu, yang mana norma-norma

¹⁵ Kasno, *Filsafat Agama* (Surabaya: Alpha, 2018), 2-4.

¹⁶ Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia," *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, vol. 1, no. 1 (2014): 50–58.

tersebut dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan bertingkah laku supaya dapat sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Selain itu agama juga berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi dan memuaskan keingintahuan.

2. Sama halnya agama dalam seorang individu, agama di dalam kehidupan bermasyarakat juga berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sebagai sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.
3. Agama berfungsi sebagai perdamaian yang mana ketika seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan agama.
4. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
5. Agama berfungsi sebagai transformatif yang mana ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.¹⁷

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Agama merupakan suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang digunakan oleh manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya di dunia.

C. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

1. Pengertian Hermeneutika

Secara bahasa istilah hermeneutika berasal dari Yunani yakni *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Di dalam tradisi Yunani Kuno kata

¹⁷ Ibid, 55-57.

hermeneutika digunakan dalam tiga makna yakni mengatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*) dan menerjemahkan (*to translate*). Yang kemudian dalam bahasa Inggris ketiganya diekspresikan dengan *to interpret*. Kegiatan menafsirkan merujuk kepada tiga hal pokok yakni:

- a. Pengucapan lisan (*an oral recitation*)
- b. Penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explanation*)
- c. Terjemahan dari bahasa lain (*a translation from another language*).¹⁸

Ketika ingin menjelaskan suatu teks yang sulit dipahami oleh orang biasa, teks terlebih dahulu diterjemahkan dan penerjemah harus dapat memahami terlebih dahulu sehingga setelah dapat memahami maksudnya penerjemah dapat menjelaskan pemahamannya tersebut kepada orang lain dengan menggunakan rangkaian kata penerjemah. Menerjemahkan bukan hanya menukar kata asing dengan kata dalam bahasa kita melainkan juga memberikan penafsiran. Dari sinilah kata hermeneutik (menafsirkan) dijadikan arti yang mendasar dari kegiatan hermeneutika.¹⁹

Secara istilah sendiri hermeneutika diartikan sebagai sebuah seni dan ilmu untuk menafsirkan tulisan-tulisan sakral, terutama kitab suci. Hermeneutika oleh beberapa orang juga diartikan sebagai suatu ilmu yang berpusat pada persoalan 'pemahaman pada pemahaman' (*understanding of understanding*) pada teks terutama pada teks kitab suci yang datang pada

¹⁸ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar, Kencana* (Jakarta: Kencana, 2016), 1.

¹⁹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 111-112.

kurun waktu, tempat dan situasi yang asing untuk pembaca.²⁰ Akan tetapi pada hermeneutika modern tidak hanya menginterpretasi pada teks agama saja tapi juga menjadi metode ilmu sosial kemanusiaan dan juga memberikan dorongan yang besar untuk filsafat kontemporer.²¹

Cikal bakal pembahasan hermeneutika sendiri pertama kali ditemukan di dalam karya Aristoteles—*Peri Hermeneias*. Proses pembakuan hermeneutika sebagai sebuah perangkat pemahaman tidak dapat lepas dari perkembangan pemikiran bahasa dalam tradisi Yunani. Bahasa dan hermeneutika tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab bahasa penting bagi hermeneutika karena bahasa merupakan lahan bagi hermeneutika. Sedangkan hermeneutika berperan sebagai metode untuk memahami bahasa.

Pada abad ke 17 hermeneutika oleh kalangan agamawan gereja untuk membongkar makna teks Injil. Sebab menurut mereka ketika kesulitan dalam memahami kitab suci, mereka percaya dengan bantuan hermeneutika kesulitan tersebut dapat terselesaikan. Dalam hal ini hermeneutika berperan sebagai metode untuk memahami teks kitab suci. Dari sinilah langkah awal pertumbuhan hermeneutika. Hingga memasuki abad ke 20 kajian tentang hermeneutika semakin berkembang tidak hanya pada bidang sastra dan kitab suci saja. Schleiermacher melihat hermeneutika sebagai metode tafsir dapat diadopsi oleh berbagai bidang keilmuan dan semua kalangan. Sampai akhir abad ke 20 hermeneutika

²⁰ Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, 2.

²¹ Hardiman, *Seni Memahami*, 5.

terbagi menjadi tiga kategori yaitu pertama sebagai filsafat, kedua sebagai kritik, dan ketiga sebagai teori.

Dalam perkembangan selanjutnya hermeneutika berkembang dengan berbagai pengertian. Richard E. Palmer menguraikan hermeneutika menjadi enam pengertian yakni:

- a. Hermeneutika sebagai teori penafsir kitab suci
- b. Hermeneutika sebagai metodologi filologi umum
- c. Hermeneutika sebagai ilmu pemahaman tentang bahasa
- d. Hermeneutika sebagai landasan metodologis ilmu kemanusiaan
- e. Hermeneutika sebagai pemahaman *eksistensial* dan fenomenologi eksistensi yang berfungsi sebagai penafsir fenomena keberadaan manusia melalui bahasa
- f. Hermeneutika sebagai sistem penafsir.²²

2. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

a. Sekilas tentang Hans-Georg Gadamer

Salah satu tokoh hermeneutika modern yakni Hans-Georg Gadamer yang lahir pada tanggal 11 Februari 1900 di Marburg dengan keluarga kelas menengah Jerman. Ayahnya merupakan seorang profesor dan peneliti dalam bidang kimia, ia meremehkan para ahli humaniora karena menurutnya para ahli humaniora adalah ahli gosip dan ia berharap kelak anaknya tidak akan masuk ke dalam studi mengenai filsafat atau ilmu-ilmu kemanusiaan. Keluarga Gadamer

²² Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, 7.

lebih dikatakan mengikuti agama akal budi (*vernünftig religion*), meskipun mereka mengaku Protestan kehidupan mereka tidak diwarnai iman Kristiani.²³

Walaupun ayah Gadamer menginginkan agar Gadamer tidak masuk ke dalam dunia humaniora, Gadamer ketika menempuh pendidikan di perguruan tinggi Gadamer lebih tertarik belajar ilmu humaniora—sastra, sejarah budaya, psikologi, dan filsafat. Gadamer memulai pendidikan di perguruan tinggi pada tahun 1918 di Universitas Breslau yang kemudian pindah ke universitas kota asalnya Marburg.²⁴ Ketika di Universitas Marburg Gadamer mulai belajar mengenai filsafat. Ia belajar kepada Nikolaj Hartnab dan Martin Heidegger. Ia juga mengikuti perkuliahan Rudolf Bultmann.²⁵ Melihat hal tersebut ayah Gadamer khawatir dengan masa depan Gadamer, sehingga ia mengirim surat kepada Heidegger. Heidegger mengatakan kepada ayah Gadamer bahwa Gadamer adalah filosof yang hebat dan akan menemukan posisi penting.²⁶

Pada tahun 1922 Gadamer meraih gelar doktor filsafat. Setelah mendapatkan gelar doktor, sembilan tahun kemudian Gadamer menjadi *privatdozent* di Marburg. Kemudian pada tahun 1937 ia

²³ Hardiman, *Seni Memahami*, 156-157.

²⁴ Muh. Ilham R. Kurniawan, "Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer terhadap Hadis Nabi Muhammad," *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan*, vl. 15, no. 1 (2021): 1–16, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/3799>.

²⁵ Sofyan A. P Kau, "Hemeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir," *Farabi* 11, no. 2 (2019), 109–123.

²⁶ Kurniawan, "Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer terhadap Hadis Nabi Muhammad."

menjadi profesor dan dua tahun kemudian ia pindah ke Leizig dan pada tahun 1947 ia pindah lagi ke Frankfurt hingga pada tahun 1949 ia mengajar di Heidelberg hingga pensiunnya.²⁷

Gadamer merupakan seorang penulis kontemporer dalam bidang hermeneutika dengan karya yang ia tulis ketika Gadamer berusia 60 tahun. Buku tersebut berjudul *Wahrheit und Methode: Grundzuge einer Philosophische Hermeneutik* (kebenaran dan metode: sebuah hermeneutika filosofis menurut garis besarnya), yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Truth and Method* (kebenaran dan metode).²⁸ Buku tersebut di terbitkan pada tahun 1960 dalam bahasa Jerman, yang kemudian pada tahun 1965 diterbitkan cetakan kedua dengan pendahuluan yang baru dimana Gadamer memberikan penjelasan mengenai apa yang ia maksudkan dan juga menjawab kritikan-kritikan, serta menambahkan lagi satu lampiran. Pada cetakan ketiga pada tahun 1972 di tambah lagi dengan kata penutup.²⁹ Melalui karyanya Melalui karyanya tersebutlah Gadamer menjadi tokoh pemikir hermeneutika historis terkemuka saat ini.

b. Teori Pemikiran Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

²⁷ Kau, "Hemeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir."

²⁸ Kurniawan, "Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer terhadap Hadis Nabi Muhammad, 4"

²⁹ Muh. Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 1 (2017), 93–108, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546>.

Pemikiran hermeneutika Gadamer disebut sebagai “hermeneutika filosofis” (*Philosophische Hermeneutik*) sebab pemikiran hermeneutika Gadamer berusaha membebaskan hermeneutika dari batas-batas estetis dan metodologis sehingga hermeneutika tidak lagi dimengerti sebagai seni maupun metode, akan tetapi hermeneutika dipahami sebagai kemampuan universal manusia untuk memahami. Gadamer banyak belajar Hermeneutik faktisitas dengan Heidegger. Gadamer mencoba menghubungkan antara dimensi eksistensial dengan dimensi sosial, sehingga memahami yang dimaksudkan oleh Gadamer berarti “saling memahami” (*Sich Verstehen*) yang juga berarti kesepahaman (*Einverstaendnis*).

Di Dalam pemikiran Gadamer, pemahaman seseorang antara satu sama lain akan membentuk sebuah horizon (ruang atau wilayah yang memiliki batas-batas) yang dapat melampaui subyektivitas dan horizon itu juga memungkinkan membatasi seseorang dalam memahami sesuatu. Karena itulah memahami menurut Gadamer bukan merepresentasikan makna dari masa silam, akan tetapi meleburkan antara horizon masa silam dari pengarang dengan horizon masa kini dari pembaca.³⁰

Hermeneutika Gadamer memiliki empat teori pokok³¹ yakni:

- 1) Teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah (*Historically Effected Consciousness*). Menurut Gadamer dalam proses

³⁰ Hardiman, *Seni Memahami*, 160-163.

³¹ Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, 52-55.

menafsirkan, pemahaman seorang penafsir dipengaruhi oleh situasi hermeneutika tertentu, baik berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup. Sehingga pada saat menafsirkan sebuah teks *history* penafsir dapat mempengaruhi hasil dari pemahaman seseorang.

2) Teori pra pemahaman (*Preunderstanding*). Akibat adanya keterpengaruhan situasi hermeneutik tertentu mengakibatkan seorang penafsir atau pembaca memiliki pra pemahaman terhadap teks yang ditafsir. Pra pemahaman ini oleh Gadamer disebut dengan *voc verstandnis*. Pra Pemahaman merupakan syarat dalam menafsirkan sebuah teks sebab seorang penafsir tidak akan mampu memahami sebuah teks tanpa memiliki pra pemahaman. Seorang penafsir harus memiliki pra pemahaman karena ketika orang akan menafsirkan sebuah teks tidak dalam keadaan kosong. Pra pemahaman menurut Gadamer harus bersifat terbuka agar dapat dikritisi, diperbaiki dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri ketika ia sadar atau mengetahui bahwa pemahamannya tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh teks yang ditafsirkan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap teks.

3) Teori penggabungan Horizon-horizon (*Fusion of Horizons*). Di dalam teori ini terjadi penggabungan antara horizon atau pengetahuan antara teks dengan horizon pembaca. Menurut Gadamer kedua horizon tersebut harus dikomunikasikan sehingga

ketegangan antara kedua horizon tersebut dapat diatasi. Interaksi antara kedua horizon tersebut disebut dengan lingkaran hermeneutika. Horizon pembaca di dalam hal ini berperan sebagai titik pijak seseorang dalam memahami teks. Titik pijak hanya bersifat pendapat atau kemungkinan sehingga pembaca tidak boleh memaksa teks untuk harus sesuai dengan titik pijak. Titik pijak harus dapat membantu memahami apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh teks dan di sini subyektivitas pembaca dan objektivitas teks bertemu.

- 4) Teori penerapan (*Application*). Menurut Gadamer selain memahami dan menafsirkan teks, seorang pembaca harus dapat menerapkan pesan-pesan dari teks yang ditafsirkan. Pesan yang diterapkan bukanlah makna literal teks akan tetapi menurut Gadamer makna yang diterapkan adalah makna yang lebih berarti daripada sekedar makna literal teks—*meaningful sense*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

MITOS KECANTIKAN NAOMI WOLF

A. Biografi Naomi Wolf

Naomi Rebekah Wolf lahir pada tanggal 12 November 1962 di San Francisco, California, Amerika Serikat. Ayahnya, Leonard Wolf, adalah seorang profesor sastra Inggris di UC Berkeley dan ibunya, Deborah Goleman Wolf, adalah seorang penulis dan editor. Naomi Wolf dibesarkan dalam lingkungan akademis dan seni yang kaya.

Naomi Wolf merupakan lulusan dari universitas Yale dan menyelesaikan gelar masternya di New College, Oxford University. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana di Yale University, Naomi Wolf bekerja sebagai konsultan politik dan penasihat kampanye pada tahun 1980-an. Naomi Wolf merupakan seorang feminis gelombang ketiga dimana ketika dia Naomi menempuh pendidikannya di universitas Yale ia pernah mengalami pelecehan seksual dan kasus yang dialaminya tidak mendapatkan respons dari kampus.

Pada tahun 1990, ia menerbitkan buku pertamanya, "*The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*," yang menjadi buku terlaris dan memicu perbincangan luas di kalangan aktivis feminis dan masyarakat umum. Buku tersebut membahas tentang operasi terhadap perempuan dalam masyarakat yang menuntut kesempurnaan fisik dan kecantikan yang tidak realistis.

Setelah sukses dengan bukunya yang pertama, Naomi Wolf melanjutkan kariernya sebagai penulis dan jurnalis, serta menjadi aktivis feminis yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender di seluruh dunia. Ia juga menjadi pembicara publik yang banyak diundang untuk memberikan pidato dan wawasan tentang feminisme, politik, dan masyarakat.

Beberapa buku lain yang ditulis oleh Naomi Wolf antara lain "*Fire with Fire: The New Female Power and How It Will Change the 21st Century*," "*Misconceptions: Truth, Lies, and the Unexpected on the Journey to Motherhood*," "*The End of America: Letter of Warning to a Young Patriot*," dan "*Vagina: A New Biography*."

Selain menulis dan berbicara di forum publik, Naomi Wolf juga terlibat dalam beberapa organisasi dan gerakan feminis, seperti *Third Wave Fund*, *Women's Media Center*, dan *Daily Clout*. Ia juga pernah mencalonkan diri sebagai gubernur New York pada tahun 2014 namun gagal dalam pemilihan umum.

Selama perjalanan hidupnya, Naomi Wolf telah menginspirasi banyak orang dengan karya-karyanya dan perjuangannya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Meskipun ia pernah mengalami kontroversi dan kritik atas karyanya, ia tetap diakui sebagai salah satu tokoh feminis terkemuka dan terpenting pada abad ke-20 dan ke-21.¹

¹ M. Mochtar, "Beauty Myth dan Perjuangan Feminisme Naomi Wolf dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, vol. 35, no. 4 (2019), 300–311.

B. Mitos Kecantikan

1. Standar kecantikan

Standar kecantikan merupakan sebuah konsep yang digunakan oleh suatu masyarakat yang digunakan untuk menilai dan menggambarkan keindahan fisik seseorang. Meskipun standar kecantikan dapat terjadi kepada siapa pun, perempuan lah yang sering kali mendapatkan standar kecantikan ini. Standar kecantikan sering dikaitkan dengan fisik seperti bentuk tubuh, wajah, ukuran tubuh, warna kulit, rambut dan lain sebagainya. Standar kecantikan memiliki variasi berbeda-beda antara waktu, budaya dan geografi. Selain itu juga terdapat faktor lain yang dapat memunculkan standar kecantikan di masyarakat diantaranya yakni media massa, industri kecantikan, dan pengaruh budaya populer lainnya.

Naomi Wolf memiliki pandangan kritis terhadap standar kecantikan yang terdapat di masyarakat. Naomi berpendapat bahwa standar kecantikan yang diterima secara luas tidak hanya berpengaruh pada persepsi individu terhadap tubuh dan penampilannya, akan tetapi juga memiliki dampak yang lebih dalam terhadap perempuan dan masyarakat pada umumnya.

Menurut Naomi Wolf dalam bukunya yang berjudul "*The Beauty Myth*", ia mengkritik standar kecantikan yang diterapkan oleh masyarakat dan media massa yang sering kali tidak realistis dan memberikan tekanan kepada perempuan. Naomi berpendapat bahwa standar kecantikan yang

dibangun oleh industri kecantikan dan media merupakan bentuk kontrol sosial yang membatasi kebebasan dan potensi perempuan.

Standar kecantikan yang dikampanyekan oleh media dan industri kecantikan sering kali tidak realistis dan tidak mencerminkan keragaman tubuh dan keindahan alami. Ia berpendapat bahwa adanya tekanan untuk memenuhi standar tersebut dapat menyebabkan perempuan merasa tidak memadai dan tidak percaya diri. Selain itu, ia berargumen bahwa fokus yang berlebihan pada penampilan fisik mengalihkan perhatian dari isu-isu yang lebih penting dalam kehidupan perempuan, seperti pencapaian akademik, profesional, dan sosial.

Pendapat Naomi Wolf tentang standar kecantikan didasarkan pada pandangan feminisnnya dan tekankan pentingnya memerangi tekanan yang merugikan yang dialami oleh perempuan dalam upaya untuk mencapai citra kecantikan yang diidealkan oleh masyarakat dan media.

Naomi Wolf juga mengkritik bagaimana standar kecantikan digunakan sebagai alat kontrol terhadap perempuan dalam budaya patriarki. Menurutnya, industri kecantikan memanfaatkan ke tidak percaya diri perempuan untuk menjual produk dan layanan yang berjanji untuk membantu mereka mencapai citra yang dianggap ideal. Hal ini menciptakan siklus tanpa ujung di mana perempuan terus-menerus

berusaha memenuhi standar yang tidak realistis, sementara industri kecantikan terus menghasilkan keuntungan.²

2. Mitos kecantikan kala kecantikan menindas perempuan

Di dalam bukunya yang berjudul *The Beauty Myth* Naomi memberikan enam aspek mitos kecantikan yang harus di penuhi oleh perempuan yakni:

a. Lingkungan kerja

Ketika gerakan perempuan mulai berkembang memasuki pasar tenaga kerja, baik laki-laki maupun perempuan terbiasa menilai kecantikannya sebagai kekayaan. Sehingga untuk menghadapi perkembangan berikut—Saat perempuan menuntut akses pada kekuasaan, maka struktur kekuasaan menggunakan mitos kecantikan secara material untuk memperlemah kemajuan kaum perempuan.

Menurut Naomi mitos kecantikan di satu sisi berperan sebagai mesin disisi lainnya berperan sebagai sumber energi. Mitos kecantikan menghubungkan energi yang dimiliki oleh perempuan dengan mesin kekuasaan serta mengubah mesin kekuasaan sedikit mungkin supaya memenuhi kebutuhan mereka. Di dalam lingkungan kerja kecantikan tidak lebih dari sekedar simbolisasi mata uang.³

Perempuan dalam dunia kerja harus memenuhi standar kecantikan yang ada. Salah satunya Naomi menyebutkan perempuan dialam dunia kerja harus dapat berpenampilan sesuai dengan *business-like*—pakaian

² Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*, terj. Alia Swastika. (Yogyakarta: Niagara, 2004), 23-41.

³ Ibid, 44-45.

yang biasanya digunakan perempuan kantoran yang terdiri dari blazer dan rok serta sepatu berhak tinggi. Dimana pakaian *business-like* ini merupakan pakaian favorit yang dijual oleh majalah Fashion. Pakaian ini sering kali membawa perempuan kepada pelecehan sosial di lingkungan kerjanya. Dan tidak jarang perempuan menyalahkan diri mereka sendiri atas pelecehan yang terjadi.

Jadi dalam kasus ini menimbulkan keresahan bagi perempuan. Perempuan harus berpakaian sesuai dengan ketentuan *business-like* yang mana dapat menimbulkan pelecehan seksual pada perempuan, dan perempuan menyalahkan diri mereka sendiri sebab tidak dapat mengontrol penampilan mereka.⁴

Selain itu dalam lingkungan kerja perempuan juga bekerja lebih keras dari laki-laki. Ketika terjadi eksploitasi dalam sistem industri pada abad ke 19 perempuan dapat bekerja lebih keras dari laki-laki dan dibayar lebih rendah dimana menurut pemimpin perusahaan perempuan lebih mudah diarahkan untuk menghilangkan kelelahan dibandingkan laki-laki.⁵

Di dalam lingkungan kerja Naomi memberikan istilah *Professional Beauty Qualification* (kualifikasi kecantikan profesional) yang muncul bersamaan dengan mitos kecantikan dan emansipasi perempuan serta menyebar bersamaan dengan kemampuan profesional perempuan.

⁴ Ibid, 86.

⁵ Ibid, 47-48.

Perkembangan *Professional Beauty Qualification* dalam relasi pekerjaan memberikan konsekuensi yang cukup berpengaruh pada perempuan.⁶

- 1) *Professional Beauty Qualification* dapat memperkuat standar ganda. Perempuan selalu dibayar lebih sedikit dibandingkan laki-laki meskipun mereka melakukan pekerjaan yang sama, dan *Professional Beauty Qualification* memberikan standar ganda tersebut rasionalitas baru di mana rasionalitas lama menjadi ilegal. Tubuh laki-laki dan tubuh perempuan dibandingkan dalam cara yang sekaligus menyimbolkan perbandingan karier antara laki-laki dan perempuan.
- 2) *Professional Beauty Qualification* membuat perempuan terlihat miskin secara psikologis maupun material. Untuk mendapatkan keistimewaan perempuan harus mengeluarkan biaya yang cukup mahal. Para perempuan akan melakukan perawatan kecantikan agar dirinya terlihat menarik, yang mana perawatan kecantikan tidaklah murah. Perempuan menghabiskan sekitar sepertiga atau lebih dari gajinya untuk melakukan perawatan kecantikan.
- 3) *Professional Beauty Qualification* melelahkan perempuan. Kelelahan yang dialami oleh perempuan disebabkan karena banyaknya tuntutan pekerjaan dan perempuan tidak dapat melakukan aktivitas sosial diluar maupun membiarkan pikirannya bebas.
- 4) *Professional Beauty Qualification* memperpendek jarak karier laki-laki. Apabila umur perempuan sudah lanjut maka sering kali

⁶ Ibid, 95-113.

perempuan tidak lagi dibutuhkan di dalam pekerjaannya. Perempuan cantik akan memperoleh puncak suksesnya pada awal masa muda. Perempuan yang sudah berusia lebih tua akan melakukan operasi untuk mempertahankan profesi mereka. Sedangkan rekan laki-laki mereka yang sebaya menunjukkan fakta dari sebuah generasi di atas mereka, laki-laki yang sukses dan berusia dewasa.

- 5) *Professional Beauty Qualification* tetap menjadikan perempuan terasing. Solidaritas adalah satu hal tersulit yang dapat ditemukan ketika perempuan diajari untuk melihat satu sama lain sebagai yang paling cantik. Mitos kecantikan menyarankan pada perempuan untuk percaya bahwa setiap perempuan adalah untuk dirinya sendiri.
- 6) *Professional Beauty Qualification* menggunakan tubuh perempuan untuk mengekspresikan peranan ekonomisnya. Tuntutan dan penilaian terhadap perempuan sebagai sosok yang cantik, menjadi persoalan sehari-hari bagi perempuan sebagai bukti dari ketidakadilan ekonomi yang nyata yang diterapkan pada mereka di tempat kerja. Keuntungan selektif. Favoritisme dalam promosi. Tidak adanya jaminan kerja. Rencana pensiun yang dibayarkan dalam bentuk pembagian modal bagi pekerjanya. Pembagian portofolio yang tak aman diatur oleh penasihat tak jujur yang berusaha mencari keuntungan dari kerugian sang investor. Janji palsu dan kontrak tidak bermakna dari pihak manajemen. Kebijakan untuk siapa yang diperkerjakan, siapa yang dipecat. Tidak ada kesatuan, *rigorous union-busting*, dan sejumlah

tenaga kerja luar yang siap dipanggil masuk. Banyak perempuan yang dibayar dengan layak sebab adanya *Professional Beauty Qualification*.

b. Kebudayaan

Kebudayaan menciptakan stereotip-stereotip perempuan agar sesuai dengan mitos. Ini dilakukan dengan cara meruntuhkan feminitas menjadi kecantikan tanpa-inteligensi atau intelegensi-tanpa-kecantikan. Di dalam kebudayaan perempuan di berikan pilihan pikiran atau kecantikan. Mereka bebas memiliki salah satunya tidak boleh memiliki keduanya.

Didalam kebudayaan laki-laki, ketika perempuan menunjukkan bahwa dia memiliki karakter atau kepandaian, maka dia akan menjadi sosok yang tidak menarik. Sedangkan apabila perempuan tidak terlalu pintar akan terlihat menarik. Sedangkan di dalam kebudayaan perempuan, perempuan banyak menulis karya yang disisi lain mengubah mitos kecantikan. Perempuan menulis karyanya untuk mendapatkan kebahagiaan dan kecantikan yang bermakna.

Pada dasarnya munculnya mitos-mitos kecantikan pada perempuan disebabkan karena adanya media salah satunya yakni majalah perempuan, yang mana perempuan dipengaruhi secara mendalam oleh apa yang dikatakan majalah pada mereka (atau apa yang mereka percayai dikatakan majalah pada mereka) karena mereka semua adalah perempuan kebanyakan yang memiliki sebuah celah di atas sensibilitas massa mereka sendiri. Kebudayaan umumnya memandang nilai kelayakan berita dengan sudut pandang laki-laki, Kebudayaan juga meminjam cara pandang laki-

laki tentang siapa yang layak dimuat. Selain itu pesan yang akan disampaikan oleh majalah perempuan tentang mitos kecantikan sering kali ditentukan oleh para pengiklan. Sedangkan perempuan harus dapat mengikuti mitos kecantikan sebagaimana yang ditunjukkan oleh iklan-iklan maupun tulisan yang di muat di dalam majalah.

c. Religi

Adanya mitos kecantikan bagi perempuan memunculkan suatu ideologi baru yang dianut oleh perempuan. Ideologi yang kemudian membentuk ritus kecantikan perempuan. Mitos kecantikan benar-benar membentuk kembali keyakinan dalam bentuk baru yang benar-benar memanfaatkan teknik *mistifikasi* tradisional dan pengendalian pikiran untuk mengubah pikiran perempuan sehingga dapat menyebar seluas gelombang misionaris (evangelis) masa lalu..

Ritus kecantikan muncul akibat dari majalah-majalah perempuan yang dijadikan sebagai panutan utama untuk penampilan perempuan. Majalah-majalah perempuan menyampaikan mitos kecantikan sebagai kidung dari agama baru. Konstruksi kecantikan yang muncul melalui majalah secara tidak langsung menjadi Tuhan kecantikan baru bagi kaum perempuan. Masyarakat menginginkan penampilan perempuan yang “cantik” sebagaimana konten-konten dalam majalah-majalah perempuan yang tersebar di masyarakat. Ritus kecantikan merupakan simbol bagi perempuan sebagai gereja kecantikan yang memiliki dua sisi, yaitu

menggenggam penuh keberanian untuk mengisi ruang hampa spiritual dalam diri perempuan.⁷

Keyakinan terhadap ritus kecantikan menghilangkan kepercayaan diri perempuan akan penampilan secara fisik dan psikologis. Sebab pemujaan-pemujaan dalam ritus kecantikan membentuk keyakinan bahwa mereka harus menjadi “cantik”. Wolf menyatakan bahwa kecantikan dalam mitos kecantikan adalah surga atau bukti keanggunan, sehingga lapisan lemak di tubuh adalah jiwanya, dan “wajah yang jelek” adalah neraka.⁸ Konstruksi mitos kecantikan ini muncul sebagai tekanan masyarakat terhadap perempuan sehingga memunculkan pemujaan terhadap elemen-elemen dalam kecantikan. Kecantikan diri perempuan selalu kalah dengan ketakutan-ketakutan yang sudah terbangun dalam diri perempuan. Umur dan lemak menjadi elemen mendasar perempuan meyakini ritus kecantikan yang harus dilakukan demi mempertahankan penampilan yang menarik bagi masyarakat. Apabila perempuan tidak dapat mempertahankan penampilan mereka akan menimbulkan efek sosial yaitu jatuhnya perempuan dalam aturan politis mengenai citra “cantik” perempuan. Ritus perempuan secara langsung membentuk rasa bersalah bagi perempuan yang merasa memiliki bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan konstruksi citra “cantik” perempuan di masyarakat

d. Seks

⁷ Ibid, 165.

⁸ Ibid, 188.

Mitos kecantikan telah mempertemukan perempuan bersamaan dengan perlawanan terhadap gerakan perempuan gelombang kedua beserta revolusi seksualnya, untuk mempengaruhi tekanan yang semakin meluas terhadap seksualitas perempuan yang sesungguhnya. Hal ini erat kaitannya dengan pembebasan yang dilakukan melalui penyebaran alat kontrasepsi, aborsi legal, dan berakhirnya standar seksual ganda, yang menyatakan bahwa seksualitas sekali lagi, dikendalikan dengan cepat oleh kekuatan-kekuatan sosial baru dari pornografi kecantikan dan sadomasokisme kecantikan, yang muncul untuk menempatkan kembali rasa bersalah, rasa malu dan rasa sakit ke dalam pengalaman perempuan yang berkaitan dengan seks.

Seksualitas perempuan sering kali didefinisikan secara negatif atau bahkan juga dikonstruksikan secara negatif. Hal ini disebabkan karena perempuan terlalu rentan untuk dapat menarik diri dari campur tangan mitos kecantikan. Pendidikan seks yang didapatkan oleh perempuan malah memperkuat kerentanan tersebut. Perempuan memandang rendah diri mereka sendiri memandang sekilas bagaimana bayangan mereka di mata laki-laki.

Munculnya majalah perempuan juga ikut serta memunculkan majalah-majalah pornografi dengan menampilkan model-model pornografi dan sadomasokisme. Pornografi dan sadomasokisme yang terdapat di dalam majalah memberikan dampak negatif bagi perempuan. Dampak yang paling tampak dengan adanya pornografi dan sadomasokisme yakni memicu

munculnya imaji yang menekan seksualitas perempuan dan merendahkan harga diri seksual perempuan dengan memasukkan seks sebagai hal yang terkunci di dalam sabuk pengaman dengan kecantikan sebagai satu-satunya kunci untuk masuk.

Kecantikan menjadi kunci perempuan untuk mendapatkan seksualitasnya. Imaji-imaji mengenai kecantikan perempuan yang dikaitkan dengan seksualitas menekan perempuan untuk mengonstruksi diri menjadi “cantik” sebagaimana model-model dalam majalah pornografi. Mitos kecantikan membangun konstruksi citra “cantik” yang berkaitan dengan seksualitas sebagai bentuk keutuhan perempuan. Perempuan mengabaikan seksualitas murni dalam dirinya, sehingga tanpa simbol kecantikan yang melekat dalam diri perempuan, perempuan selalu merasa kekurangan secara seksual.

e. Rasa lapar

Perempuan memang sudah melangkah jauh memasuki ruang terbuka namun kemajuan perempuan ini terhambat oleh batas-batas material yang terbentuk di masyarakat mengenai kecantikan.⁹ Mitos kecantikan yang semakin melekat pada setiap perempuan membuat perempuan melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan menjadi “cantik”. Keyakinan mengenai mitos kecantikan yang tertanam serta aturan-aturan masyarakat yang melekat menjadi suatu hal yang harus

⁹ Ibid, 356.

dilakukan perempuan demi memenuhi “cantik” yang sempurna di masyarakat.

Mitos kecantikan menjadikan perempuan tidak memiliki hak terhadap tubuhnya sendiri. Ketika perempuan mengalami kegemukan perempuan akan merasa bersalah atas fenomena kegemukan perempuan ini karena kita mengetahui, secara implisit, bahwa di bawah mitos tersebut, tubuh perempuan bukanlah tubuh perempuan itu sendiri, melainkan tubuh masyarakat. serta tubuh yang kurus bukanlah estetika bersifat privat, melainkan keinginan perempuan untuk mendapatkan pengakuan sosial yang dituntut oleh masyarakat. Ketetapan budaya tentang sosok perempuan yang kurus bukanlah suatu obsesi tentang kecantikan perempuan, melainkan suatu obsesi tentang kepatuhan perempuan. Aktivitas diet yang dilakukan perempuan telah menjadi apa yang disebut oleh Judith Rodin sebagai “obsesi normatif”.¹⁰

Banyak perempuan melakukan diet sebagai cara efektif agar perempuan mendapatkan bentuk tubuh ideal yang menarik. Kaum perempuan merasa bentuk tubuh yang tidak tampak seperti model dalam majalah-majalah perempuan maupun pornografi adalah bentuk tubuh yang “jelek”. Bentuk tubuh perempuan yang dirasa tidak sesuai sebagaimana model dalam majalah membuat perempuan beralih pandangan bahwa ia harus mengubah bentuk tubuh agar terlihat sebagaimana para model-model dalam majalah tersebut.

¹⁰ Ibid, 368.

Anoreksia dan bulimia merupakan penyebab kematian terbanyak dalam kasus penyakit mental sebagai akibat dari diet salah yang dilakukan perempuan dalam memenuhi obsesi memiliki tubuh ideal.¹¹ Pengaruh medis dari anoreksia meliputi hipotermia, edema, hipotensi, *bradycardia* (detak jantung yang tidak normal), lanugo (tumbuhnya bulu-bulu di sekujur tubuh), kemandulan dan kematian. Sementara itu, efek medis dari bulimia termasuk di dalamnya dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, serangan epilepsi, detak jantung yang tidak normal, dan kematian. Ketika dua pengaruh ini menyatu, mereka dapat menyebabkan erosi gigi, hernia hati, *esophagus* yang menjadi kasar, gagal ginjal, osteoporosis, dan kematian. Rujukan-rujukan medis mulai melaporkan bahwa bayi dan anak-anak yang lahir dari ibu yang mempunyai kecemasan terhadap berat badan akan terhambat pertumbuhannya, terlambat memasuki masa pubertas, dan tidak tumbuh dengan baik.

Lemak di dalam tubuh perempuan merupakan suatu hal yang sifatnya seksual. Perempuan yang menginginkan tubuh yang kurus juga melakukan olahraga. Seperlima dari perempuan mengalami ketidakaturan menstruasi dan gangguan kesuburan akibat olahraga untuk membentuk tubuh mereka. Model-model majalah dan gereja kecantikan menjadi pedoman perempuan untuk menjalani kehidupan. Bentuk tubuh ideal dan citra “cantik” sebagai tujuan utama perempuan untuk berinteraksi dengan masyarakat.

¹¹ Ibid, 357.

Jika lemak perempuan adalah seksualitas dan kekuatan reproduksi, jika makanan adalah kehormatan, jika aktivitas diet adalah semi-kelaparan, jika perempuan harus kehilangan 23% dari berat badannya untuk bisa menyerupai model majalah sehingga memunculkan gangguan psikologis yang kronis dalam tubuh yang berat badannya kurang dari 25% berat normal, jika semi-kelaparan adalah hal yang memperlemah tubuh secara fisik dan psikologis, serta kekuatan perempuan, seksualitas dan penghormatan terhadap diri (*self-respect*) akan menyebabkan ancaman bagi kelompok kepentingan dalam masyarakat yang sudah terlebih dulu digali. Kurus yang "ideal" ini tidaklah cantik atau indah secara estetika, karena perempuan yang kurus dianggap cantik atau indah sebagai solusi politis.

Perempuan menahan rasa lapar demi mendapatkan bentuk tubuh ideal sebagaimana gambaran model-model majalah. Perempuan mengabaikan hal-hal penting yang dibutuhkan sebagai daya tahan tubuh, alih-alih membuat tubuh mereka terus menerus menahan rasa lapar. Rasa lapar yang terus menerus dibiarkan mengakibatkan bulimia dan anoreksia. Perempuan ketakutan terhadap makanan karena kebiasaan menahan rasa lapar demi mendapatkan bentuk tubuh ideal sebagaimana citra "cantik" perempuan di masyarakat. Bulimia dan anoreksia menjadi kematian yang mudah bagi perempuan karena perempuan sendiri yang membiarkan tubuhnya kelaparan.

f. Kekerasan

Adanya mitos kecantikan yang tersebar dimasyarakat banyak perempuan rela melakukan apa pun untuk mendapatkan titel ‘cantik’. Mereka rela menahan rasa lapar untuk mendapatkan tubuh ideal. Naomi mengatakan bahwa mitos kecantikan dapat menyebabkan kekerasan pada perempuan. Bukan hanya rasa lapar saja yang menyakiti perempuan bahkan banyak kekerasan fisik yang dialami perempuan hanya untuk memenuhi mitos kecantikan.

Mitos kecantikan menyebabkan banyaknya bedah kosmetik yang semakin merajalela. Demi mendapatkan tubuh yang ideal—selain melakukan diet ketat, perempuan juga banyak melakukan bedah kosmetik. Bedah kosmetik memberikan definisi baru tentang kesehatan yang digunakan oleh para feminis. Kesehatan dalam maknanya yang baru yang diberikan oleh bedah kosmetik adalah kecantikan, dan apa pun yang mereka jual tampil sebagai kesehatan. Rasa lapar adalah kesehatan, rasa sakit dan darah sebagai kesehatan. Penderitaan dan kesakitan telah menjadi "kecantikan". Pada abad ke-19, perempuan yang menderita tuberkulosis dapat dikatakan ideal dengan matanya yang berbinar, kulit yang mengkilap dan bibir yang menarik.

Selain itu majalah juga ikut dalam hal ini yang mana majalah akan tetap menampilkan iklan-iklan yang membangkitkan antusiasme perempuan untuk melakukan bedah kosmetik. Alat-alat kontrasepsi misalnya, alat kontrasepsi merupakan sesuatu yang sangat berbahaya bagi kesehatan, menyebabkan ketidak suburan, dan menimbulkan efek

kemerosotan mental pada anak-anak sebagai generasi penerus. Walaupun demikian majalah akan tetap menampilkan iklan yang menyatakan bahwa pil anti hamil akan menjadikan perempuan tetap muda dan membuat mereka semakin seksi hal ini karena masyarakat membutuhkan perempuan yang mampu melaksanakan fungsinya secara seksual.

Selain menyebabkan kekerasan fisik mitos kecantikan juga menyebabkan perempuan terjangkit sakit mental. Aktivitas diet merupakan penyebab munculnya stres pada perempuan. Stres sendiri juga dapat menimbulkan risiko medis yang tinggi. Stres dapat menimbulkan turunnya kekebalan tubuh juga ikut memberi kontribusi dalam berjangkitnya tekanan darah tinggi, penyakit jantung dan angka kematian yang semakin tinggi karena kanker. Bahkan lebih buruk lagi, mitos kecantikan yang hidup pada Abad Bedah Kosmetik sesungguhnya telah menciptakan duplikat dari gejala klasik sakit mental dalam kesadaran diri perempuan.

Terdapat sebuah jenis pornografi yang berpusat pada aktivitas menyakiti dan melukai payudara perempuan. Banyak perempuan muda yang merasakan penderitaan akibat tekanan rasa malu yang datang dari keyakinan mereka. Karena mitos kecantikan membuat perempuan mempertahankan pandangannya yang gelap tentang bentuk tubuh yang sesungguhnya milik perempuan lain, hal ini mampu membuat hampir setiap perempuan merasa bahwa payudaranya sendiri tampak terlalu kendur, terlalu rendah, terlalu lemas, atau ukurannya tidak sesuai-terlalu besar atau terlalu kecil tampak salah atau bahkan mengerikan. Sensor ini

juga mencuri dari sang perempuan erotisme puting yang penuh dan indah.¹²

g. Melampaui mitos kecantikan

Naomi berpendapat bahwa perempuan seharusnya menghadapi standar kecantikan dengan kritis dan menantang mereka. Ia mendorong perempuan untuk memahami bahwa standar kecantikan yang ada dalam masyarakat tidak realistis dan diciptakan untuk menjaga dominasi patriarki.¹³

Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat diambil oleh perempuan dalam menghadapi standar kecantikan, berdasarkan pemikiran Naomi Wolf:

- 1) Kesadaran diri: Perempuan sebaiknya mengembangkan kesadaran diri yang kuat terhadap tekanan dan pengaruh yang ditimbulkan oleh standar kecantikan yang tidak realistis. Dengan menyadari bahwa standar tersebut tidak mencerminkan keragaman tubuh dan keindahan alami, perempuan dapat membangun kepercayaan diri dan menerima diri mereka sendiri dengan lebih baik.¹⁴
- 2) Menantang standar kecantikan. Perempuan seharusnya menantang standar kecantikan yang ada dengan mengkritisi dan menolak standar yang merugikan, perempuan dapat membantu menciptakan lingkungan di mana keindahan alami dan keberagaman diterima dan dihargai.¹⁵

¹² Ibid, 495.

¹³ Ibid, 554.

¹⁴ Ibid, 584.

¹⁵ Ibid, 555.

- 3) Menghancurkan kualifikasi kecantikan profesional. Perempuan harus bersatu untuk melakukan pelecehan terhadap kecantikan, diskriminasi usia, kondisi kerja yang tidak aman, standar ganda penampilan.¹⁶
- 4) Mengutamakan kesehatan dan kesejahteraan. Perempuan seharusnya memprioritaskan kesehatan dan kesejahteraan mereka daripada mencoba memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis.

Pendekatan yang diusulkan oleh Naomi Wolf adalah untuk mengubah cara perempuan memandang dan berinteraksi dengan standar kecantikan yang ada, dengan fokus pada penerimaan diri sendiri, penolakan terhadap tekanan yang merugikan, dan mempromosikan perubahan sosial yang lebih inklusif.

C. Mitos Kecantikan Dalam Religi

Mitos kecantikan dalam pemikiran Naomi Wolf adalah sebagai kidung dari agama baru. Ritus kecantikan muncul akibat dari majalah-majalah perempuan yang dijadikan sebagai panutan utama untuk penampilan perempuan. Majalah-majalah perempuan menyampaikan mitos kecantikan sebagai kidung dari agama baru. Konstruksi kecantikan yang muncul melalui majalah secara tidak langsung menjadi Tuhan kecantikan baru bagi kaum perempuan. Masyarakat menginginkan penampilan perempuan yang “cantik” sebagaimana konten-konten dalam majalah-majalah perempuan yang tersebar di masyarakat. Ritus kecantikan merupakan simbol bagi perempuan sebagai

¹⁶ Ibid, 556.

gereja kecantikan yang memiliki dua sisi, yaitu menggenggam penuh keberanian untuk mengisi ruang hampa spiritual dalam diri perempuan.¹⁷

Ritus kecantikan menciptakan dokter bedah sebagai seniman terbesar, dokter bedah juga dianggap sebagai seorang pencipta yang lebih ahli dibanding tubuh maternal. Kecantikan memberikan pengesahan kepada tubuh perempuan bahwa Tuhan berkuasa. Perempuan khawatir terhadap kesempurnaan fisik sebab di dalam kitab kejadian mengatakan bahwa laki-laki diciptakan sempurna sedangkan perempuan lahir dari sepotong bagian tak hidup, tak berbentuk, tidak memiliki kuasa, dan tidak sempurna.¹⁸

Di dalam ritus kecantikan, kecantikan merupakan sebuah surga dan bukti keagungan. Sedangkan lemak merupakan jiwa seorang perempuan. Wajah jelek menurut ritus kecantikan merupakan neraka. Perempuan tidak perlu takut untuk terlihat jelek sebab terdapat produk-produk kecantikan. Produk-produk kecantikan ini menjadi obat, malaikat, atau penasihat spiritual.¹⁹

Menurut Ritus kecantikan perempuan harus memiliki cahaya yang mana digunakan untuk menarik perhatian laki-laki. Baik di dalam maupun diluar ruangan perempuan harus dapat menarik perhatian laki-laki dengan sinar yang dimilikinya. Kecantikan yang bersifat tersebut merupakan pancingan perhatian yang tampak tidak diberikan dengan baik.²⁰

¹⁷ Ibid, 165.

¹⁸ Ibid, 178.

¹⁹ Ibid, 188.

²⁰ Ibid, 203.

Minyak suci di dalam ritus kecantikan menjanjikan sebuah perlindungan yang tidak lagi didapatkan oleh perempuan dari laki-laki dan hukum. Perusahaan kosmetik menawarkan diri untuk menjadi tameng atau sabuk pengaman atau sebagai jubah anti radiasi dan suami, untuk tetap menjaga agar perempuan aman di dalam dunia laki-laki.²¹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²¹ Ibid, 223.

BAB IV

ANALISIS MITOS KECANTIKAN DALAM RELIGI

MENURUT PEMIKIRAN NAOMI WOLF

A. Mitos Kecantikan dalam Religi Menurut Pemikiran Naomi Wolf

Naomi Wolf di dalam bukunya *The Beauty Myth* banyak menuliskan mitos kecantikan yang harus di penuhi oleh perempuan hanya untuk mendapatkan citra ‘cantik’ dari lingkungan sosialnya dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari citra ‘cantik’ yang ia peroleh. Di berbagai aspek sosial perempuan dapat menemukan mitos kecantikan, di dalam lingkungan kerja, seks, kebudayaan bahkan religi.

Adanya majalah-majalah yang tersebar di masyarakatlah yang menyebabkan munculnya suara agama baru. Majalah-majalah perempuan memunculkan ritus kecantikan yang dijadikan sebagai panutan oleh perempuan. Konstruksi kecantikan yang di sebarkan oleh majalah perempuan secara tidak langsung dijadikan Tuhan baru oleh perempuan.¹ Keyakinan terhadap ritus kecantikan akan menyebabkan menghilangkan kepercayaan diri dari perempuan terhadap penampilan fisik mereka. Hal ini karena pemujaan yang terjadi di dalam ritus kecantikan memberikan keyakinan kepada perempuan untuk harus ‘cantik’.

Dalam ritus kecantikan mitos kecantikan merupakan surga sedangkan lemak dan wajah jelek merupakan neraka. Apabila perempuan tidak dapat

¹ Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*, terj. Alia Swastika. (Yogyakarta: Niagara, 2004), 165.

berpenampilan ‘cantik’ maka perempuan citra ‘cantik’ akan jatuh di dalam aturan politis. Sehingga ritus kecantikan akan menyebabkan rasa bersalah untuk perempuan sebab tidak memiliki bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan konstruk kecantikan yang ada di masyarakat.

Akibat hal tersebut banyak perempuan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan citra ‘cantik’. Mereka rela mengeluarkan banyak uang yang dimilikinya untuk melakukan bedah kosmetik. Dalam ritus kecantikan dokter bedah di katakana sebagai seniman terbesar, seorang pencipta yang lebih ahli dibandingkan tubuh maternal.²

Di dalam Islam sendiri bedah kosmetik atau operasi plastik dengan tujuan untuk kecantikan misalnya, memperbesar payudara, melangsingkan tubuh, mengencangkan kulit dan lain-lain di dalam syariat Islam tidak dibenarkan. Sebab menurut para *Fuqoha* menurut hadis dari Rasulullah mengatakan bahwa Allah mengutuk orang-orang yang mengubah ciptaan Allah.³

لَعَنَ اللَّهُ الْوَائِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالنَّامِصَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ
وَالْمُتَقَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيَّرَاتِ خَلْقَ اللَّهِ

Allah mengutuk para wanita yang menato dan yang minta ditato, mencukur alis atau minta dicukurkan, mengikir gigi atau yang minta dikikir giginya supaya menjadi cantik, yang semuanya itu dimaksudkan untuk kecantikan dengan mengubah ciptaan Allah (HR. Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, At Tirmidzi, Abu Daud, Nasa’i dan ibn Majah).

Menurut Imam an Nawawi kata *al wasyimah* diartikan sebagai wanita yang mentato. Yakni degan melukis punggung telapak tangan, pergelangan tangan, bibir atau anggota tubuh lainnya dengan jarum atau sejenisnya hingga mengeluarkan darah yang kemudian diberi tinta untuk diwarnai. Perbuatan tersebut hukumnya haram bagi yang mentato ataupun yang minta ditato.

² Ibid, 181.

³ Havis Aravik, Hoirul Amri, dan Choiriyah, “Operasi Plastik dalam Prespektif Hukum Islam,” *Mizan* 2, no. 2 (2018): 183–194.

Sedangkan *an-naamishah* diartikan sebagai wanita yang menghilangkan atau mencukur bulu wajah.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa bedah kosmetik di dalam Islam yang diharamkan sebab selain mengubah bentuk ciptaan Allah, bedah kecantikan juga dapat menyakiti tubuh manusia itu sendiri. Allah SWT telah menciptakan manusia dengan kecantikannya masing-masing. Seharusnya perempuan tidak terbelenggu oleh mitos kecantikan yang diciptakan oleh manusia.

Selain itu standar kecantikan juga mengharuskan perempuan untuk menghias dirinya agar dapat diterima dilingkungan sosialnya dengan cara memiliki tubuh ideal, berpakaian modis dengan pakaian yang mahal dan berparas rupawan dengan riasan di wajahnya. Islam sendiri mengizinkan umatnya untuk menghias diri sebab Allah SWT menyukai keindahan. Diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah bersabda:

Dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi Shallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda. "tidak masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan meskipun sebesar debu," lalu ada seorang yang berkata "sesungguhnya seseorang suka pakaiannya indah dan sandanya bagus," maka beliau bersabda "sesungguhnya Allah indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia. (HR. Muslim)

Dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa Allah SWT menyukai keindahan dan tidak melarang umatnya untuk berhias dengan pakaian, sepatu, tas ataupun aksesoris lainnya. Akan tetapi keindahan dan kecantikan harus di dapatkan dengan syariah yang telah ditentukan.⁵

⁴ Vina Nurlianda, Skripsi: *Indikasi Keharaman Operasi Plastik dalam Prespektif Hukum Islam*, (Bandung: Universitas Pasundan, 2020), 46.

⁵ Ellitte Millenitta Umbarani dan Agus Fakhruddin, "Konsep Mempercantik Diri dalam Prespektif Islam dan Sains," *Dinamika Sosial Budaya*, vol. 23, no. 1 (2021),119.

Islam memperbolehkan perempuan untuk berhias diri akan tetapi tidak dengan berlebihan dan sesuai dengan aturan syariat Islam. Selain itu dalam menggunakan kosmetik perempuan juga harus melihat bahan-bahan yang terkandung di dalamnya sehingga tidak menyakiti diri mereka.

Banyaknya mitos kecantikan menyebabkan perempuan kehilangan kepercayaan dirinya. Di dalam Islam kecantikan tidak hanya tentang fisik saja akan tetapi juga kecantikan dalam diri seseorang atau *inner beauty*. *Inner beauty* merupakan akhlak terpuji yang ditampilkan seiring dengan kecantikan fisik. Perempuan dengan akhlak yang baik, lebih baik daripada perempuan dengan kecantikan fisik luarnya akan tetapi akhlaknya buruk. Jadi perempuan tidak perlu merasa takut atau tidak percaya diri ketika memiliki fisik yang tidak sesuai dengan mitos kecantikan.⁶ Sebagaimana sabda Rasulullah:

Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah bersabda: “sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian dan harta kalian akan tetapi Dia melihat kepada hati kalian dan perbuatan kalian” (HR. Muslim).

B. Mitos Kecantikan dalam Religi Menurut Pemikiran Naomi Wolf

Perspektif Teori Hans Georg Gadamer

Berikut peneliti paparkan analisis tentang mitos kecantikan dalam religi menurut pemikiran Naomi Wolf dengan menggunakan teori hermeneutika Hans Georg Gadamer. Dalam memahami sebuah teks terbagi menjadi empat tahapan:

1. Kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah (*Effective History*).

⁶ Priyatiningsih, Skripsi: *Perspektif Makna Inner Beauty dalam Pandangan Islam, Studi Semiotika Sosial Podcase Rintik Sendu di Spotify* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023), 4-5.

Dalam memahami sebuah teks menurut Gadamer seorang penafsir akan dipengaruhi oleh situasi hermeneutika tertentu. Baik berupa kultur maupun pengalaman hidup. Perkembangan media sosial saat ini membawa pengaruh yang cukup besar bagi perempuan. Dengan berkembangnya media sosial, saat ini banyak muncul *influencer* didunia industri kecantikan. Perusahaan kosmetik banyak yang menggaet para *influencer* untuk dijadikan sebagai model iklan ataupun *brand ambassador*. Para *influencer* ini lah yang saat ini dijadikan perempuan sebagai figur dari kecantikan.

Selain itu perkembangan media sosial juga membawa kemajuan bagi feminisme. Feminisme saat ini sudah mengalami banyak perkembangan sebab adanya media sosial berbeda dengan feminisme sebelumnya yang sering kali mengalami kegagalan sebab adanya hambatan dari struktur sosial politik dan kurangnya media komunikasi. Feminisme saat ini bukan hanya sekedar gerakan perempuan yang menginginkan sebuah kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki, akan tetapi juga kesetaraan antara sesama tanpa memandang gender. Feminisme saat ini juga bukan hanya membahas mengenai kesetaraan gender, akan tetapi juga membahas mengenai *sex positive*, *anti-misandry* dan *body positivity*.

Munculnya fenomena *beauty privilege* atau keistimewaan kecantikan dilingkungan peneliti menjadikan feminisme saat ini sangat dibutuhkan. Perempuan saat ini dituntut untuk dapat memenuhi standar

kecantikan yang ada di masyarakat. Kecantikan saat ini menjadi suatu hal yang wajib dimiliki oleh perempuan. Sebab dengan kecantikan perempuan dapat mendapatkan kekuasaan yang dia inginkan dengan mudah. Perempuan saat ini dituntut untuk memiliki wajah yang putih bersih, berpenampilan modis, dan memiliki tubuh ideal. Kulit dan wajah yang mereka miliki tidak boleh cacat sedikit pun agar mendapatkan citra 'cantik' dari lingkungan sosialnya. Ketika para perempuan dapat memenuhi citra 'cantik' maka perempuan-perempuan tersebut akan lebih mudah hidup di dalam lingkungan masyarakat.

2. Pra pemahaman.

Sebab adanya keterpengaruhannya situasi hermeneutik seorang penafsir menurut Gadamer akan mengakibatkan munculnya pra pemahaman penafsir terhadap teks yang ditafsirkan. Pra pemahaman peneliti mengenai buku *The Beauty Myth* merupakan salah satu karya Naomi Wolf yang di dalamnya berisikan tentang mitos-mitos kecantikan tahu standar kecantikan yang harus dipenuhi oleh perempuan pada saat itu. Naomi menulis buku *The Beauty Myth* disebabkan oleh tidak adanya respons dari kampusnya—Universitas Yale, terhadap kasus pelecehan yang ia alami. *The Beauty Myth* karya Naomi merupakan sebuah pernyataan ulang tentang standar pendapat feminis bahwa perempuan dipaksa oleh masyarakat untuk mengejar feminitas ideal dengan keindahan yang tidak dapat dicapai. Perempuan mengalami diskriminasi dan kesenjangan sosial

sebab adanya mitos kecantikan, sehingga Naomi di dalam bukunya memberikan cara bagi perempuan dalam melampaui mitos kecantikan.

3. Penggabungan horizon (*Fusion of Horizon*)

Fusion of horizon menurut Gadamer adalah penggabungan antara horizon atau pengetahuan teks dengan pengetahuan penafsir untuk menemukan makna baru.

Terbitnya majalah-majalah perempuan menyebabkan munculnya sebuah kidung dari agama baru. Dengan membaca majalah tersebut perempuan berarti perempuan ikut andil dalam penciptaan kembali dari sistem kepercayaan yang memiliki kekuatan yang sama dengan gereja.⁷

Pada saat ini kecantikan merupakan sebuah hal penting yang harus dimiliki seorang perempuan. Banyaknya mitos kecantikan yang disebarkan oleh *influencer* menyebabkan banyak diskriminasi dan kesenjangan sosial yang dialami oleh perempuan. Perempuan saat ini harus memiliki kecantikan yang dapat dilihat secara fisik. Dalam memperoleh citra cantik perempuan akan melakukan banyak hal salah satunya dengan membeli kosmetik yang di promosikan oleh *influencer* di media sosial saat ini. Perempuan saat ini tidak tanggung-tanggung dalam mengeluarkan uang yang mereka miliki.

Ritus kecantikan merupakan simbol bagi perempuan sebagai gereja kecantikan yang memiliki dua sisi, yaitu menggenggam penuh keberanian untuk mengisi ruang hampa spiritual dalam diri perempuan. Di dalam ritus kecantikan, kecantikan merupakan sebuah surga dan bukti keagungan. Sedangkan lemak merupakan

⁷ Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*, 165.

jiwa seorang perempuan. Wajah jelek menurut ritus kecantikan merupakan neraka.⁸

Selain wajah bentuk tubuh juga dinilai oleh masyarakat. Dimana lemak yang ada di dalam tubuh seorang perempuan sering kali menjadi adalat diskriminasi dan menjadi salah satu alasan perempuan mengalami *insecure*. Selain itu saat ini juga banyak bermunculan obat-obat dan juga *tips and trik* untuk menurunkan berat badan. Dilain sisi juga terdapat *influencer* yang membuat produk untuk perempuan-perempuan plus *size* sehingga mereka tidak lagi *insecure* dengan tubuh yang mereka miliki.

Menurut Ritus kecantikan perempuan harus memiliki cahaya yang mana digunakan untuk menarik perhatian laki-laki Minyak suci di dalam ritus kecantikan menjanjikan sebuah perlindungan yang tidak lagi didapatkan oleh perempuan dari laki-laki dan hukum.⁹

Selain untuk menarik perhatian laki-laki saat ini kecantikan juga sering kali di salah gunakan, misalnya saja untuk mendapatkan jabatan dan gaji yang tinggi sering kali perusahaan mencari perempuan dengan penampilan yang menarik. Sering kali *netizen* atau pengguna media sosial mengatakan “kamu cantik kamu aman” sebab apabila perempuan melakukan kesalahan akan dibela sebab mereka memiliki penampilan yang menarik.

Karena maraknya standar kecantikan yang bermunculan membawa gerakan feminis saat ini tidak hanya membicarakan tentang kesetaraan gender saja akan tetapi juga mengajarkan perempuan untuk dapat

⁸ Ibid, 188.

⁹ Ibid, 203.

mengaktualisasikan diri mereka. Salah satu gerakan feminis saat ini adalah aksi *body positive*. Feminis saat ini mengajak perempuan untuk memiliki pola pikir positif terhadap tubuh yang dia miliki. Aksi *body positive* ini membantu perempuan untuk lebih menerima dan menyayangi diri sendiri apa adanya dan tidak menyakiti perempuan lain. Aksi *body positive* ini juga mengajak perempuan untuk membangun rasa percaya diri. *Body positive* inilah yang menjadi senjata dalam mendobrak mitos atau standar kecantikan di masyarakat.

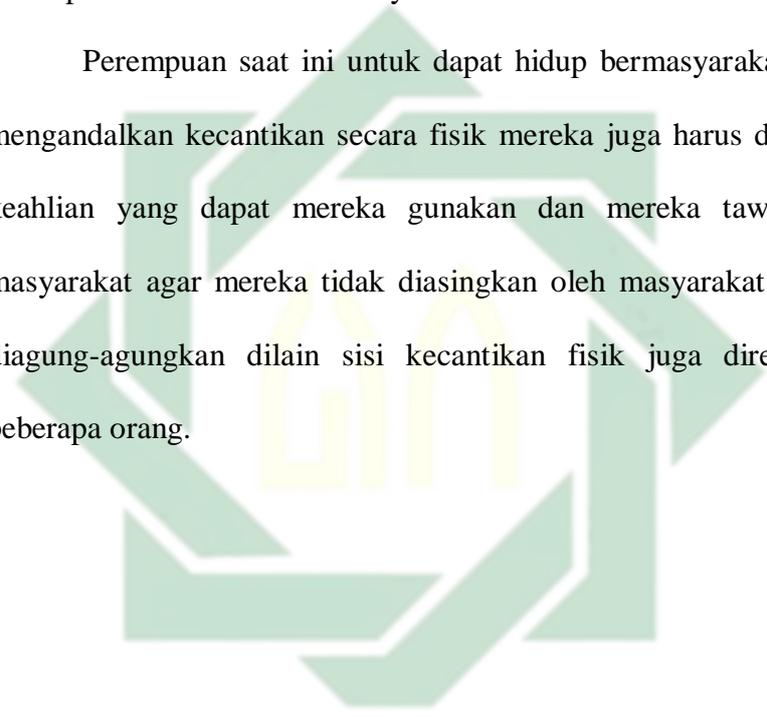
4. Teori penerapan (*application*)

Menurut Gadamer dalam memahami teks atau menafsirkan teks, seorang penafsir harus dapat menerapkan pesan-pesan dari teks yang ditafsirkan. Dalam buku *The Beauty Myth* Naomi mengajak perempuan untuk mendobrak mitos kecantikan. Naomi mengajak perempuan untuk melepaskan diri dari beban kesalahan yang diciptakan oleh mitos kecantikan dari diri perempuan itu sendiri maupun perempuan lain. Naomi mengatakan perempuan tidak perlu mengubah tubuh mereka. Kita para perempuan hanya perlu merubah aturan yang diciptakan oleh mitos kecantikan.

Perempuan oleh Naomi diajarkan untuk tidak peduli dengan adanya mitos kecantikan sehingga perempuan dapat percaya diri dengan kecantikan yang ia miliki. Mereka tidak akan merasa dirinya buruk sebab dia tahu bahwa dia mampu menghadapi mitos kecantikan yang ada. Perempuan yang memiliki tubuh yang berbeda dapat tetap *survive* di

dalam lingkungannya sebab mereka tahu *value* diri mereka. Mereka tahu potensi yang ada di dalam diri mereka dapat dimanfaatkan. Mereka memanfaatkan apa yang mereka punya dengan baik. Selain itu perempuan yang tidak terpengaruh dengan mitos kecantikan tidak akan menyakiti perempuan lain. Sebab mereka yakin bahwa kecantikan bukan segalanya.

Perempuan saat ini untuk dapat hidup bermasyarakat tidak hanya mengandalkan kecantikan secara fisik mereka juga harus dapat memiliki keahlian yang dapat mereka gunakan dan mereka tawarkan kepada masyarakat agar mereka tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Sebab selain diagung-agungkan dilain sisi kecantikan fisik juga diremehkan oleh beberapa orang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Mitos Kecantikan dalam Religi Menurut Pemikiran Naomi Wolf Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer” peneliti mendapatkan hasil yakni:

Mitos kecantikan dalam religi menurut pemikiran Naomi Wolf merupakan sebuah keyakinan terhadap pemujaan kecantikan yang dianggap sebagai Tuhan. Kecantikan dalam hal religi dianggap mampu membantu kaum perempuan untuk mendapatkan status sosial dan juga pengakuan dari masyarakat. Di dalam agama baru ritus kecantikan dijadikan sebagai acuan atau pedoman untuk perempuan dalam hidup bermasyarakat. Ritus kecantikan menganggap kecantikan merupakan sebuah surga dan kejelekan adalah neraka. Sehingga mau tidak mau perempuan harus dapat mengikuti ritus kecantikan tersebut.

Mitos kecantikan dalam religi menurut Naomi Wolf yang dianalisis dengan menggunakan teori Hans-Georg Gadamer peneliti mendapatkan pengetahuan baru. Perkembangan media sosial menjadi salah satu penyebab munculnya standar kecantikan. Salah satunya dengan perkembangan media sosial yang ada saat ini banyak memunculkan industri kecantikan dan *influencer* yang mana kedua hal ini memiliki peran besar dalam memunculkan standar kecantikan. *The Beauty Myth* merupakan karya Naomi Wolf yang

ditulis karena maraknya mitos kecantikan dilingkungan perempuan. Perempuan oleh masyarakat dituntut untuk mengejar feminitas ideal. Bahkan di dalam buku tersebut mitos kecantikan dapat memunculkan agama baru bagi perempuan. Dimana agama baru atau yang disebut dengan ritus kecantikan oleh perempuan dijadikan sebagai panutan atau acuan dalam hal kecantikan. Ritus kecantikan ini menjadikan perempuan sebagai sosok yang lemah hanya karena memiliki tubuh yang tidak ideal. Menurut ritus kecantikan perempuan yang memiliki lemak tubuh yang banyak merupakan sebuah dosa dan kecantikan adalah sebuah surga bagi ritus kecantikan. Sebab banyaknya perempuan yang mengalami *insecure* karena tubuh yang mereka miliki, feminis ingin menanamkan sebuah pemikiran kepada perempuan bahwa tubuh yang ia miliki merupakan sesuatu yang berharga. Gerakan ini lebih akrab disebut dengan *body positive*.

B. SARAN

Penelitian ini masih banyak kekurangan dalam hal penyusunan dan juga kurangnya referensi yang peneliti gunakan. Peneliti berharap adanya penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Dari analisis yang peneliti lakukan peneliti ingin memberikan beberapa saran untuk perempuan yang sering kali *insecure* atau mendapatkan perlakuan yang tidak adil sebab memiliki tubuh yang tidak ideal. Mulai sekarang jangan lagi merasa terkucilkan atau merendahkan *value* diri kita sendiri hanya untuk mendapatkan pengakuan cantik dari masyarakat. Jangan lagi menyakiti diri hanya untuk mendapatkan

kata 'cantik'. Mari kita tingkatkan *value* diri kita dengan potensi yang ada di dalam diri kita. Jangan pernah iri atau bahkan sampai menyakiti orang lain hanya karena *beauty privilege*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Dani, Indriya Rusmana, dan Muthia Estafand. *Cantik dengan Sedekah: Solusi Dicintai dan Bahagia bagi Muslimah*. Jakarta: QultumMedia, 2010.

Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Badan Pengembang Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, n.d.

Kasiyan. *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Diedit oleh Sunardi. Yogyakarta: Ombak, 2008.

Kasno. *Filsafat Agama*. Surabaya: Alpha, 2018.

Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, dan Marno. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.

Samsu. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.

Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, n.d.

Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Kencana. Jakarta: Kencana, 2016.

Wolf, Naomi. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Diterjemahkan oleh Alia Swastika. 1 ed. Yogyakarta: Niagara, 2004.

JURNAL:

Aprilita, Dini, dan Refti Handini Listyani. “Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, dan @papuan_girl).” *Paradigma* 04, no. 03 (2016).

Aravik, Havis, Hoirul Amri, dan Choiriyah. “Operasi Plastik dalam Perspektif Hukum Islam.” *Mizan* 2, no. 2 (2018).

Asir, Ahmad. “Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia.” *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 1, no. 1 (2014).

Darmalaksana, Wahyudin. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan.” *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*,

2020.

Hanif, Muh. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017).

Ihsan, Wahyu, dan Mar'atus Saudah. "Beauty Privilege Wanita Menurut Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)." *El-Afkar* 11, no. 2 (2022).

Kau, Sofyan A. P. "Hemeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir." *Farabi* 11, no. 2 (2019).

Kegamaan, Jurnal Kajian. "Mitos Kecantikan (Ketegangan Citra Perempuan di Bawah Budaya Televisi)." *FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan dan Kemasyarakatan* 03, no. 01 (2019).

Kurniawan, Muh. Ilham R. "Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer terhadap Hadis Nabi Muhammad." *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2021).
<https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/3799>.

Maghfiroh, Devi Laila, dan Moh. Zawawi. "Resistensi Perempuan Dalam Film For Sama: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 15, no. 4 (2020).
<https://doi.org/10.14710/nusa.15.4.506-520>.

Mareris, Joanne, Sukisman, dan Lusya Savitri Setyo Utami. "Perlawanan Stigma Warna Kulit terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan." *Koneksi* 5, no. 1 (2021).
<http://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/10150>.

Miranti, Adita, dan Yudi Sudiana. "Narasi 'Cantik' sebagai Bentuk Eksploitasi Perempuan pada Pemberitaan Pedagang Perempuan Viral di Media Massa." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 14, no. 2 (2020).
<https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2310>.

Mochtar, M. "Beauty Myth dan Perjuangan Feminisme Naomi Wolf dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 35, no. 4 (2019).

Muayyanah, Fitrotul, Emah Khuzaemah, dan Indrya Mulyaningsih. "Celaan Fisik Pada Film Imperfect Karya Ernest Prakasa (Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf)." *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan* 20, no. 1 (2022): 85–103. <https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4128>.

Mulia, Musdah. "Feminisme Islam di Indonesia : Refleksi , Aksi , dan Praxis."

Jurnal Perempuan 27, no. 2 (2022).

Olivia, Femi. *Change Yourself into Swan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
Rasyid, Mirantih, Aldi Barkhia, Muhammad Fadhlurohman, dan As'liyanti Nor. "Social Prejudice and Discriminatory Behavior Experienced in Individuals Who Have Beauty Privilege." *Busapest International Reseach and Critics Institute-Journal* 4, no. 5 (2012).

Sahan, Meylisa Yuliasuti, dan Denik Iswardani Witarti. "Representasi Perempuan Cantik di Media Feminis Daring Jurnal Perempuan dan Magdalene Women's Beauty Representation in Online Feminist Media Jurnal Perempuan and Magdalene." *Avant Gaede: Jurnal Ilmu Komunikasi* 09, no. 02 (2021).

Umbarani, Ellitte Millenitta, dan Agus Fakhruddin. "Konsep Mempercantik Diri dalam Prespektif Islam dan Sains." *Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021).

SKRIPSI:

Nurlianda, Vina. "Indikasi Keharaman Operasi Plastik dalam Prespektif Hukum Islam." Universitas Pasundan, 2020.

Priyatiningasih. "Perspektif Makna Inner Beauty dalam Pandangan Islam, Studi Semiotika Sosial Podcase Rintik Sendu di Spotify." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023

Sandhy, Area. "Pemaknaan Perempuan terhadap Konstruksi Mitos Kecantikan di Media Online Femaledaily.com." Universitas Diponegoro, 2016.

Widyaningrum, Erika Lise. "Konsep Kecantikan Wanita dalam Lukisan I Gusti Ngurah Udiantara." Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

Wijayanti. "Interpretasi Makna Kecantikan Generasi Z (Studi Kasus Pemenang Miss Universe 2019 dari Afrika Selatan)." Universitas Persada Indonesia, 2020.

WEBSITE:

Surgery, International Society of Aesthetic Plastic. *Isaps International Survey On Aesthetic/Cosmetic Procedures* (2019).

Yolanda, Rania. "Beauty Privilege, Keistimewaan bagi Si Rupawan – Economica," 2020. <https://www.economica.id/2020/04/20/beauty-privilege-keistimewaan-bagi-si-rupawan/>.

"ZAP Beauty Index," 2019.